



**KUALITAS PERTANYAAN GURU DALAM PEMBELAJARAN  
TEMATIK KURIKULUM 2013 DITINJAU DARI TAKSONOMI  
ANDERSON DAN KRATHWOHL DI SEKOLAH DASAR**

**TESIS**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister  
Pendidikan

oleh  
Amelia Annis Meida  
0103516035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**



**KUALITAS PERTANYAAN GURU DALAM PEMBELAJARAN  
TEMATIK KURIKULUM 2013 DITINJAU DARI TAKSONOMI  
ANDERSON DAN KRATHWOHL DI SEKOLAH DASAR**

**TESIS**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister  
Pendidikan

oleh  
Amelia Annis Meida  
0103516035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Kualitas Pertanyaan Guru dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Ditinjau dari Taksonomi Anderson dan Krathwohl di Sekolah Dasar” karya,

Nama : Amelia Annis Meida

NIM : 0103516035

Program Studi : Pendidikan Dasar

Telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 28 Februari 2019.

Semarang, Maret 2019

### Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. Totok Sumaryanto F., M.Pd.  
NIP. 196410271991021001

Sekretaris,



Prof. Dr. Sarwi, M.Si.  
NIP. 196208091987031001

Penguji I,



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.  
NIP. 196707261993031004

Penguji II,



Dr. Siti Alimah, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197411172005012002

Penguji III,



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum  
NIP. 197001091994032001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Amelia Annis Meida

NIM : 003516035

Program Studi : Pendidikan Dasar, S2 (PGSD)

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul; “Kualitas Pertanyaan Guru dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Ditinjau dari Taksonomi Anderson dan Krathwohl di Sekolah Dasar” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 28 Februari 2019

Yang membuat pernyataan



Amelia Annis Meida

NIM: 0103516035

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Quality questions create a quality life”

“Successful people ask better questions, and as a result, they get better answers”

**(Tony Robbins)**

### **PERSEMBAHAN**

1. Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi PGSD.
2. Universitas Negeri Semarang.
3. Kedua orangtuaku bapak Darsono dan ibu Puji Prihatiningsih.

## ABSTRAK

Amelia Annis Meida. 2019. *Kualitas Pertanyaan Guru dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Ditinjau dari Taksonomi Anderson dan Krathwohl di Sekolah Dasar*. Tesis. Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi PGSD. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum, Pembimbing II Dr. Siti Alimah, S.Pd., M.Pd.

**Kata Kunci:** fungsi dan jenis pertanyaan, kualitas pertanyaan, pertanyaan guru

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini membutuhkan rangsangan yang membuat mereka dapat melakukan kegiatan berpikir. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dengan memberikan pertanyaan oleh guru. Alasan dilakukan penelitian ini adalah pertanyaan merupakan pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Pembiasaan tersebut merupakan cara guru untuk membiasakan dan melatih kemampuan berpikir peserta didik. Pertanyaan guru harus memiliki kualitas yang baik sehingga dapat menstimulus pemikiran peserta didik. Oleh karena itu, pentingnya guru memahami jenis dan fungsi pertanyaan dalam pembelajaran agar dapat merumuskan pertanyaan yang benar yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir peserta didik.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) jenis pertanyaan tingkat rendah guru dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013, (2) jenis pertanyaan tingkat tinggi guru dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013, (3) fungsi pertanyaan guru dalam mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat rendah peserta didik, dan (4) fungsi pertanyaan guru dalam mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis jenis pertanyaan tingkat rendah guru dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013, (2) menganalisis jenis pertanyaan tingkat tinggi guru dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013, (3) menganalisis fungsi pertanyaan guru dalam mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat rendah peserta didik, dan (4) menganalisis fungsi pertanyaan guru dalam mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode simak, dengan teknik lanjutan, yakni teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Selain itu, teknik catat digunakan ketika teknik simak dilakukan. Metode wawancara juga digunakan dalam penelitian ini, dilaksanakan setelah metode simak dilakukan. Adapun pertanyaan guru yang mempengaruhi kemampuan berpikir peserta didik dianalisis menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman).

Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, jenis pertanyaan tingkat rendah yang digunakan guru, baik di kelas bawah maupun kelas atas di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta, yang paling dominan sering digunakan dalam pembelajaran adalah pertanyaan jenis mengingat dan memahami. *Kedua*, jenis pertanyaan tingkat tinggi yang digunakan guru, baik di kelas bawah maupun kelas atas di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta, yang paling dominan sering digunakan dalam pembelajaran adalah pertanyaan jenis menganalisis. Akan tetapi, antara jenis pertanyaan tingkat rendah dan tingkat tinggi, yang cenderung paling banyak digunakan guru, baik di kelas bawah maupun kelas atas di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta, yakni pertanyaan tingkat rendah. *Ketiga*, fungsi pertanyaan yang paling banyak digunakan guru di kelas bawah, baik di Sekolah Dasar Negeri maupun Swasta, adalah pertanyaan dengan fungsi *Practising Skills* dan *Factual Elicitation*. Adapun fungsi pertanyaan yang paling banyak digunakan guru di kelas bawah, baik di Sekolah Dasar Negeri maupun Swasta, yakni pertanyaan dengan fungsi *Checking Understanding*.

Saran yang direkomendasikan adalah (1) guru diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pertanyaan, baik jenis, fungsi, dan cara bertanya yang efektif, (2) penggunaan pertanyaan dapat ditingkatkan kualitasnya disesuaikan dengan konteks dan lingkungan sekitar belajar peserta didik agar tercipta pembelajaran yang bermakna, (3) pemberian pertanyaan kepada peserta didik dapat lebih beragam agar meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kemampuan berpikir peserta didik.

## ABSTRACT

Amelia Annis Meida. 2019. *Quality of Teachers Question in Thematic Learning of 2013 Curriculum Viewed from Anderson and Krathwohl's Taxonomy in Primary School*. Tesis. Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi PGSD. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum, Pembimbing II Dr. Siti Alimah, S.Pd., M.Pd.

**Kata Kunci:** functions and types of question, quality of question, teachers question

One of the skills that must be had by students is the skill to think critically. This skill requires stimulation that allows them to do thinking activities. One way to improve students' thinking skills is by giving questions by the teacher. The reason for this research is that the question is habituation that does by the teacher in learning. Habituation is a way for teachers to familiarize and practice students' thinking skills. Teacher's questions must be of good quality so they can stimulate students' thinking. Therefore, teachers must understand the types and functions of questions in learning so that they can formulate the right questions that can impact students' thinking skills.

The problems examined in this study were (1) the types of teacher low-level questions in thematic learning of 2013 curriculum, (2) the types of teacher high-level questions in thematic learning of 2013 curriculum, (3) the function of teachers question that impact students' low-level thinking skills and (4) the function of teachers question that impact students' high-level thinking skills. The purpose of this study were (1) to analyze the types of teacher low-level questions in thematic learning of 2013 curriculum, (2) to analyze the types of teacher high-level questions in thematic learning of 2013 curriculum, (3) to analyze the function of teachers question that impact students' low-level thinking skills and (4) to analyze the function of teachers question that impact students' high-order thinking skills.

The approach used in this study is a qualitative descriptive approach. The data in this study were obtained by *simak* method, with advanced techniques, namely *Simak Bebas Libat Cakap* (SBLC). In addition, note-taking techniques are used when the *simak* technique is done. The interview method was also used in this study, carried out after the *simak* method was carried out. The teachers question that impact students' thinking skills was analyzed using an interactive analysis model (Miles dan Huberman).

Based on the research, the following results are obtained. First, the types of low-level questions used by teachers, both in the low and high grade class in Public and Private Primary Schools, the most dominant ones often used in learning are the types of remember and understand questions. Second, the types of high-level questions used by teachers, both in the low and high class in Public and Private Primary Schools, the most dominant often used in learning is the type of



analyzing questions. Thus, between low and high level types of questions, which tend to be the most used by teachers, both in the lower and upper classes in Public and Private Elementary Schools, are low-level questions. Third, the function of the questions most used by teachers in the low-grade class, both in Public and Private Primary Schools, are questions with the function of Practicing Skills and Factual Elicitation. The function of the questions most used by teachers in the high-grade class, both in Public and Private Primary Schools, is the question with the function of Checking Understanding.

The recommendations that recommended are (1) the teacher is expected to be able to increase knowledge about questions, like a types, functions, and effective ways of asking, (2) the use of questions can be improved in quality according to the context and environment around student learning in order to create meaningful learning, (3) giving questions to students can be more diverse in order to improve understanding, skills, and thinking abilities of students.

## **PRAKATA**

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Kualitas Pertanyaan Guru dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Ditinjau dari Taksonomi Anderson dan Krathwohl di Sekolah Dasar”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Dasar konsentrasi PGSD, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada para pembimbing: Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum, selaku pembimbing I dan Dr. Siti Alimah, S.Pd., M.Pd, selaku pembimbing II atas segala bimbingan dan arahan yang telah diberikan selama proses penulisan tesis ini.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Prof. Dr. Achmad Slamet, M.Si, sebagai Direktur Program Pascasarjana UNNES yang telah memberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan pada Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Sarwi, M.Si, sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi PGSD Pascasarjana UNNES telah memberikan masukan dalam proses penulisan tesis.
3. Bapak dan Ibu Dosen UNNES yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu selama menempuh pendidikan.
4. Bapak Karyo, S.Pd. (SD Negeri Winduaji 01), Bapak Khalimi, S.Pd. (SD Negeri Paguyangan 02), Bapak Kosim, S.Pd.SD. (SD Negeri Taraban 01), dan Ibu Khaerotul Hidayah, S.Pd.SD. (SD Negeri Winduaji 03), selaku kepala sekolah SD Negeri yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
5. Ibu Diati Kusdiati, S.Ag. (SD Muhammadiyah Bumiayu), dan Bapak Indra Gautama, S.Sos. (SD Islam Ta‘allamul Huda Bumiayu), selaku kepala sekolah

SD Swasta yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

6. Tuti Riyaningsih, S.Pd.SD., Tri Wibowo, S.Pd., Kusman, S.Pd.SD., Ima Setiasih, S.Pd.SD., Miftakhul Jannah, M.Pd., dan Uripah, S.Pd.SD, selaku guru kelas I – VI di SD Negeri yang telah membantu peneliti dalam proses pengumpulan data.
7. Istiqomah, S.Pd.SD., Rosy Marlisa, S.Pd., Dewi Resty Nova, S.T., Saidul Kaokabi, S.Pd.SD., Asty Yuniarti, S.Pd, dan Turyati, S.Pd.SD, selaku guru kelas I – VI di SD Swasta yang telah membantu peneliti dalam proses pengumpulan data.
8. Peserta didik di SD Negeri dan Swasta yang telah membantu peneliti dalam proses pengumpulan data.
9. Kedua orang tua saya atas segala bimbingan, motivasi, dan doa selama ini, sejak mulai studi hingga selesainya tesis ini.
10. Seluruh teman-teman Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan saran dan masukan dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam mendukung penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya ilmiah ini. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Penulis.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB</b>	
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	9
1.3 Cakupan Masalah .....	11
1.4 Rumusan Masalah .....	11
1.5 Tujuan Penelitian .....	12
1.6 Manfaat Penelitian .....	12
<b>II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	14
2.2 Kajian Teoretis.....	26
2.3 Kualitas Pertanyaan .....	26
2.4 Jenis Pertanyaan .....	32
2.5 Fungsi Pertanyaan .....	41

2.6 Kemampuan Berpikir .....	45
2.7 Waktu Tunggu .....	50
2.8 Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar .....	52
2.9 Kerangka Berpikir Penelitian .....	56
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian .....	60
3.2 Latar Penelitian .....	62
3.3 Fokus Penelitian dan Penegasan Istilah .....	62
3.4 Sumber Data Penelitian .....	65
3.5 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data .....	66
3.6 Uji Keabsahan Data .....	69
3.7 Teknik Analisis Data dan Interpretasi .....	71
<b>IV. JENIS PERTANYAAN TINGKAT RENDAH DAN TINGKAT TINGGI</b>	
4.1 Jenis Pertanyaan Tingkat Rendah .....	81
4.2 Jenis Pertanyaan Tingkat Tinggi .....	89
<b>V. KUALITAS PERTANYAAN GURU TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR PESERTA DIDIK</b>	
5.1 Kualitas Pertanyaan Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Peserta Didik	96
5.2 Signifikansi Pertanyaan Guru .....	100
<b>VI. FUNGSI PERTANYAAN GURU DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR</b>	
6.1 Fungsi Pertanyaan di Kelas Bawah .....	114
6.2 Fungsi Pertanyaan di Kelas Atas .....	129
<b>VII. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
7.1 Simpulan .....	151
7.2 Saran .....	152
DAFTAR PUSTAKA .....	155
LAMPIRAN .....	167

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Jenis pertanyaan Menurut McCarthy .....	34
2.2 Fungsi Pertanyaan Menurut Myhill dan Dunkin .....	43
2.3 Indikator Kemampuan Berpikir Peserta Didik .....	48
4.1 Modus Jenis Pertanyaan Tingkat Rendah di Kelas Bawah dan Atas .....	76
4.2 Modus Jenis Pertanyaan Tingkat Tinggi di Kelas Bawah dan Atas .....	76
5.3 Kualitas Pertanyaan Guru terhadap Kemampuan Berpikir Peserta Didik	97
5.4 Signifikansi Pertanyaan Guru .....	101
6.1 Fungsi Pertanyaan dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Negeri	105
6.2 Fungsi Pertanyaan dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Swasta	110

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir Penelitian .....	58
3.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif .....	72

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
6.1 Fungsi Pertanyaan Guru di Sekolah Dasar Negeri .....	109
6.2 Fungsi Pertanyaan Guru di Sekolah Dasar Swasta .....	112



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Jenis pertanyaan Kognitif di Sekolah Dasar Negeri .....	166
2. Jenis pertanyaan Kognitif di Sekolah Dasar Swasta .....	197
3. Fungsi Pertanyaan di Sekolah Dasar Negeri .....	232
4. Fungsi Pertanyaan di Sekolah Dasar Swasta .....	279
5. Pedoman Wawancara .....	321
6. Data Informasi Guru .....	291
7. Surat Ijin Melakukan Penelitian .....	296
8. Surat Telah Melakukan Penelitian .....	308
9. Dokumentasi Foto Penelitian .....	320

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Teori konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menjadi pedoman dalam perumusan kurikulum 2013. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membangun pengetahuan tersebut (Kustiono, 2013: 65). Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah membentuk makna, dimana makna tersebut diciptakan oleh peserta didik dengan memanfaatkan indera yang mereka miliki. Melalui interaksi antara peserta didik dengan guru maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Konstruksi makna dalam rangka untuk memperoleh pengetahuan dari suatu pengalaman dilakukan secara terus-menerus seumur hidup, sehingga menjadikan suatu pembiasaan dalam kehidupan seorang individu. Pembiasaan adalah alat pendidikan (Djamarah & Zain, 2002: 71). Proses pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah merupakan suatu pembiasaan yang ditujukan untuk peserta didik agar mampu memahami mana yang benar dan salah dalam aspek kognitif, mampu merasakan nilai yang baik dalam aspek afektif, dan tentang biasa untuk melakukan sesuatu dalam aspek psikomotor. Dengan memiliki kemampuan pada ketiga aspek tersebut peserta didik mendapatkan kesempatan mengakses situasi multiglobal yang berorientasi pada kemasadepanan (Zulaeha, 2008).

Pembiasaan yang dilakukan peserta didik di sekolah merupakan implementasi nyata semua muatan pelajaran karena pembiasaan merupakan penerapan dari pemahaman, keterampilan, serta sikap dan nilai yang dikonstruksikan pada semua muatan pelajaran. Semua kegiatan yang telah dirancang dan diterapkan guru dalam proses pembelajaran merupakan suatu usaha pembiasaan terhadap peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, salah satu tujuan pembiasaan yang dilakukan guru dalam pembelajaran adalah agar tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Marzano (2001) 80 persen pembelajaran yang berhasil selalu melibatkan guru dalam mengajukan pertanyaan. Kemudian, 30 – 50 persen alokasi waktu pada pembelajaran efektif digunakan oleh guru untuk bertanya. Pembiasaan dengan memberikan pertanyaan dimaksudkan untuk mengajak peserta didik agar terbiasa dengan berpikir kritis dan konstruktif. Mengajukan pertanyaan perlu dibiasakan dalam proses pembelajaran. Tujuannya agar tercipta interaksi antara guru dan peserta didik. Inah (2015: 16) mengemukakan proses interaksi memiliki sifat edukatif dimana dalam interaksi tersebut ada perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil dari belajar. Jenis pertanyaan yang dapat dikemukakan guru dipilih sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran. Dari jenis pertanyaan dengan tingkat yang rendah seperti “apakah sudah paham?”, kemudian meningkat menjadi pertanyaan dengan tingkat yang lebih tinggi, seperti “apa saja yang sudah kamu pahami?”. Semakin tinggi tingkatan pertanyaan, maka semakin bagus kualitas pertanyaan tersebut.

Pertanyaan guru dengan kualitas yang baik dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan lingustiknya, dan dapat merangsang imajinasi peserta didik, serta memotivasi untuk mencari pengetahuan baru (Wangru, 2016: 144). Pertanyaan yang dikemukakan guru selama proses pembelajaran di kelas akan memberikan dampak pada kemampuan berpikir peserta didik, baik di tingkat yang rendah maupun tingkat tinggi. Mengajukan pertanyaan yang tepat adalah hal yang penting harus dilakukan dalam proses pembelajaran, karena kegiatan berpikir peserta didik berasal dari guru yang mengajukan pertanyaan dan hal tersebut merangsang otak mereka untuk berpikir (Sahamid, 2016: 63). Pertanyaan guru yang efektif dapat mendorong peserta didik untuk berpikir pada tingkat kognitif yang lebih tinggi.

Menurut Zhao; Pandian; dan Singh (2016: 16), mengajukan pertanyaan adalah cara yang tepat untuk merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pertanyaan guru pada ranah kognitif dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu pertanyaan tingkat rendah dan pertanyaan tingkat tinggi. Berdasarkan taksonomi Anderson dan Krathwohl (2001), pertanyaan yang berada di tingkat rendah adalah yang berada pada level C1, C2, dan C3, yaitu mengingat, memahami, dan menerapkan. Kemudian untuk C4, C5, dan C6 merupakan standar untuk pertanyaan yang lebih tinggi, seperti menganalisis, menilai, dan mencipta. Pertanyaan tingkat rendah akan memberikan dampak kepada kemampuan berpikir peserta didik di tingkat rendah, begitu juga dengan pertanyaan tingkat tinggi. Tingkat kemampuan berpikir peserta didik umumnya berkaitan dengan tingkat pertanyaan yang diajukan guru. Jika secara sistematis guru meningkatkan tingkat

pertanyaan mereka, maka para peserta didik cenderung menaikkan tingkat respon atau jawaban mereka.

Tujuan tersebut sejalan dengan Permendikbud nomor 20 tahun 2016 yang menyebutkan bahwa peserta didik lulusan tingkat Sekolah Dasar diharapkan memiliki kemampuan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Namun, jika melihat hasil PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) di tahun 2011, menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca peserta didik usia kelas IV Sekolah Dasar di Indonesia berada diposisi 43 dari 46 negara yang berpartisipasi (EFA Report, 2010). Kemudian, untuk hasil TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) yang diselenggarakan tahun 2015 Indonesia ikut berpartisipasi dengan mengikutkan kelas IV, pada bidang sains berada diposisi 45 dari 48 negara, sedangkan di bidang matematika Indonesia berada di urutan 45 dari 50 negara (IEA Report, 2014). Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik usia Sekolah Dasar masih memiliki kelemahan dalam kemampuan berpikirnya untuk hal penalaran dan analisis.

Maka dari itu, peneliti telah menelusuri salah satu sekolah yaitu SD Negeri Pandeanlamper 03, Kota Semarang, dimana peneliti melakukan pra penelitian untuk wawancara dan observasi mengenai pertanyaan yang dikemukakan guru dalam proses pembelajaran. Temuan yang diperoleh peneliti adalah adanya jenis pertanyaan yang cenderung digunakan guru dalam pembelajaran adalah pertanyaan dengan jenis tingkat rendah, sedangkan untuk pertanyaan tingkat

tinggi guru cenderung menggunakan pertanyaan menganalisis. Hal tersebut dapat dilihat pada bentuk percakapan dibawah ini.

(1) KONTEKS: Guru (P1) menanyakan materi yang telah dipelajari peserta didik sebelumnya (P2).

P1: “Anak-anak, apa kalian masih ingat dengan cara berkenalan yang baik dengan teman baru?”

P2: “Ingat Bu guru...”

P1: “Siapa yang dapat mencontohkannya?”

P2: “Saya Bu guru” (Peserta didik terlihat ragu untuk mencobanya)

Berdasarkan percakapan antara guru dan peserta didik tersebut, guru telah memberikan pertanyaan mengingat. Pertanyaan ini menghendaki peserta didik untuk mengungkapkan kembali materi yang telah diperoleh pada pembelajaran sebelumnya. Pertanyaan mengingat berhubungan dengan kemampuan mengingat terhadap fakta dan realita yang terjadi. Respon atau jawaban peserta didik pun sederhana, dan terkadang bersifat konvergen, atau hanya menjawab “ya / tidak”. Pertanyaan mengingat menggunakan kata tanya seperti apa, dimana, siapa, kapan.

(2) KONTEKS: Guru (P1) meminta peserta didik untuk membandingkan dua teks bacaan (P2).

P1: “Siapa yang tahu lambang sila kelima pancasila? Ada yang tahu jawabannya?”

P2: “Padi dan kapas, Bu guru” (Peserta didik dengan berani mengacungkan jari)

P1: “Betul sekali. Sekarang apa yah arti lambang padi dan kapas pada sila kelima pancasila? Ada yang tau jawabannya?”

P2: “Adil mungkin Bu” (Peserta didik menjawabnya dengan kurang percaya diri)

Berdasarkan contoh percakapan di atas, guru telah menyampaikan jenis pertanyaan memahami. Pertanyaan memahami memiliki tingkat kesulitan satu level di atas pertanyaan mengingat. Tidak hanya sekedar mengingat, tetapi dengan menggunakan pertanyaan memahami dapat merangsang peserta didik menggunakan kemampuan berpikirnya. Kata tanya yang dapat digunakan seperti jelaskan, bandingkan, dan uraikan.

(3) KONTEKS: Guru (P1) meminta peserta didik untuk menjelaskan kegiatan praktikum yang akan mereka lakukan bersama (P2).

P1: “Anak-anak, tau tidak kalau benda cair itu memiliki bentuk loh. Coba sekarang kalian lihat, ibu mempunyai botol yang berisi air, bentuk airnya bagaimana anak-anak?”

P2: “Bentuknya? Seperti botol bu?” (Peserta didik menjawab dengan ragu)

P1: “Benar. Dan sekarang kalau air tersebut ibu pindahkan ke dalam mangkok, bagaimana bentuknya?”

P2: “Seperti mangkok, Bu...” (Peserta didik menjawab dengan yakin)

P1: “Benar. Jadi bentuk benda cair itu sama dengan wadahnya ya anak-anak, sudah paham sekarang?”

P2: “Paham, Bu guru”

Berdasarkan percakapan guru dengan peserta didik tersebut, guru telah menggunakan pertanyaan menerapkan. Pertanyaan menerapkan memungkinkan peserta didik akan memahami kapan ia harus menerapkan, mengapa menerapkan, serta mengenali pola penerapan ke dalam situasi baru seperti percakapan yang di atas. Dengan begitu peserta didik akan memperoleh pengetahuan baru apabila ia bertindak aktif dalam pembelajaran.

(4) KONTEKS: Guru (P1) mengharapkan peserta didik dapat menganalisis masalah dari teks bacaan (P2)

P1: “Dari cerita yang sudah kalian baca tadi coba jelaskan, kenapa tokoh Dita sikapnya berubah kepada neneknya?”

P2: “Dita mengira berkunjung kerumah Nenek akan membosankan, ternyata ada banyak tempat-tempat menarik dirumah Neneknya, Bu”

P1: “Jawabanmu benar, Banu”

P2: “Terima kasih, Bu”

Berdasarkan contoh percakapan tersebut, jenis pertanyaan yang digunakan guru adalah pertanyaan menganalisis. Pertanyaan ini mengharapkan peserta didik untuk dapat menganalisis suatu kejadian dari suatu teks bacaan yang telah ia baca, atau menguraikan dan mengidentifikasi suatu konsep. Kata tanya yang dapat digunakan adalah mengapa, analisislah, dan identifikasikan.

Berdasarkan dari uraian hasil pada PIRLS dan TIMSS, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik masih berada di tingkat rendah. Kemudian dari temuan pada pra penelitian diketahui bahwa guru di Sekolah Dasar juga masih lebih dominan menggunakan pertanyaan tingkat rendah daripada



pertanyaan tingkat tinggi. Hal tersebut tidak sejalan dengan pembelajaran pada kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan ilmiah, dimana memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Maka dari itu, selain mengemukakan pertanyaan tingkat rendah, guru juga perlu membiasakan dan memberikan lebih banyak pertanyaan dengan tingkat yang lebih tinggi dalam pembelajarannya. Tujuannya adalah agar peserta didik terbiasa untuk berpikir kritis sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan baik.

Menurut prinsip konstruktivisme, mengajar bukanlah hanya memindahkan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti berpartisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, dan bersikap kritis. Dengan begitu guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar peserta didik berjalan dengan baik. Menurut Suparno (1997: 65-66) tugas guru sebagai mediator dan fasilitator, antara lain (1) menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik ikut berpartisipasi dalam merancang, proses, dan penelitian, (2) pendidik menyediakan pertanyaan-pertanyaan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik, dan (3) memonitor dan mengevaluasi dengan mempertanyakan apakah pengetahuan peserta didik berlaku untuk menghadapi persoalan baru.

Dalam hal ini guru perlu belajar mengerti cara berpikir peserta didik, sehingga dapat membantu memperbaikinya. Menurut Popham dan Baker (2011:

89) pertanyaan dapat menjadi alat guru untuk merangsang kegiatan berpikir peserta didik, selain itu guru juga dapat menggunakan jawaban peserta didik untuk mengecek efektivitas pengajarannya yang sedang berlangsung. Guru perlu menanyakan hal mengenai bagaimana peserta didik mendapatkan jawaban tersebut. Cara tersebut merupakan cara yang baik untuk menemukan pemikiran mereka dan membuka jalan untuk menjelaskan mengapa suatu jawaban tidak tepat untuk keadaan tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar, khususnya jenis pertanyaan guru pada ranah kognitif dan fungsi pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung baik di kelas bawah maupun di kelas atas. Penelitian ini dianggap bermanfaat karena dapat mengetahui jenis pertanyaan guru dan fungsi pertanyaan yang diperoleh selama proses pembelajaran di kelas bawah dan kelas atas. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan mengenai pertanyaan di kelas.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Masalah yang terkait dengan pertanyaan guru dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar dapat diidentifikasi sebagai berikut. Permasalahan *pertama*, dimulai dari proses pembelajaran yang berlangsung di kelas merupakan suatu pembiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dengan adanya pembiasaan maka diharapkan peserta didik mengetahui

tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik memahami mana yang benar dan salah dalam aspek kognitif, tentang mampu merasakan nilai yang baik dalam aspek afektif, dan tentang biasa melakukan sesuatu dalam aspek psikomotor.

*Kedua*, hasil dari PIRLS dan TIMSS menunjukkan bahwa peserta didik usia Sekolah Dasar masih memiliki kelemahan pada hal penalaran dan analisis. Kedua hal tersebut berada pada tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan begitu guru perlu membiasakan mengemukakan pertanyaan dalam pembelajaran, baik di tingkat rendah maupun di tingkat tinggi. Pembiasaan guru dalam mengemukakan sebuah pertanyaan bertujuan agar membiasakan dan melatih peserta didik dalam melakukan kegiatan berpikir. Dengan begitu, kemampuan berpikir peserta didik mendapatkan rangsangan dari pertanyaan yang dikemukakan guru selama pembelajaran.

*Ketiga*, setiap jenjang kelas di Sekolah Dasar, baik di kelas bawah maupun kelas atas, pertanyaan yang dikemukakan guru memiliki jenis yang berbeda-beda. Setiap jenis pertanyaan tersebut ada yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat rendah dan ada yang mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan tingkat kemampuan berpikir peserta didik umumnya berkaitan dengan tingkat pertanyaan yang diajukan guru. Jika guru meningkatkan tingkat pertanyaan, maka peserta didik cenderung menaikkan tingkat respon atau jawaban mereka.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut terdapat beberapa poin yang mempengaruhi pertanyaan dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran adalah sebuah pembiasaan, dimana didalamnya dapat saja muncul sebuah pertanyaan yang

dikemukakan guru. Pertanyaan tersebut memiliki jenis dan fungsinya yang mempengaruhi kemampuan berpikir peserta didik.

### **1.3 Cakupan Masalah**

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini selalu terkait dengan aspek-aspek yang melingkupinya, sehingga ruang lingkupnya sangat luas. Dengan adanya cakupan masalah diharapkan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Maka dari itu, berdasarkan identifikasi masalah, cakupan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada masalah yang berkaitan dengan jenis dan fungsi pertanyaan dalam pembelajaran yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir. Konteks jenis pertanyaan diklasifikasikan menggunakan taksonomi Anderson dan Krathwohl (2001). Konteks fungsi pertanyaan diklasifikasikan menurut Myhill dan Dunkin (2005).

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan cakupan masalah, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana jenis pertanyaan tingkat rendah dan tingkat tinggi yang dikemukakan guru dalam pembelajaran di Sekolah dasar?
- 2) Bagaimana jenis pertanyaan guru dalam mempengaruhi kemampuan berpikir peserta didik di Sekolah Dasar?
- 3) Bagaimana fungsi pertanyaan guru dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Menganalisis jenis pertanyaan tingkat rendah dan tingkat tinggi yang dikemukakan guru dalam pembelajaran di Sekolah dasar.
- 2) Menganalisis jenis pertanyaan guru dalam mempengaruhi kemampuan berpikir peserta didik di Sekolah Dasar.
- 3) Menganalisis fungsi pertanyaan guru dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai jenis dan fungsi pertanyaan guru yang dikemukakan selama pembelajaran dalam mempengaruhi kemampuan berpikir peserta didik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pertanyaan guru sehingga dapat merangsang kemampuan berpikir peserta didik pada tingkat rendah maupun tinggi.

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk guru, peserta didik, serta peneliti lain. Bagi guru, memberikan manfaat bagi guru untuk saling berbagi informasi antara guru kelas bawah maupun atas yang telah menerapkan pertanyaan tingkat rendah dan tingkat tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan berpikir peserta didik melalui

pemberian pertanyaan oleh guru. Bagi peneliti lain, topik penelitian ini membuka kesempatan untuk dikembangkan dengan diadakannya penelitian lebih lanjut.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pustaka yang relevan yang akan digunakan sebagai bahan kajian tesis ini. Pustaka relevan yang dimaksud sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Darwish (2012), Robitaille dan Maldonado (2015), Diaz dkk. (2013), Almeida (2010), Freatat dan Smadi (2014), Khan dan Inamullah (2011), Shahrill dan Mundia (2014), Oktaviana dkk. (2016), Cahyani, Nurjaya dan Sriasih (2015), Davoudi dan Sadeghi (2015), Hamiloglu dan Temiz (2012), Massa (2014), Naz dkk. (2013), Shen dan Yodkhumlue (2012), Thompson (2008), Nugraha Suyitno dan Susilaningsih (2017), serta Ermasari (2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Salwa Al-Darwish (2012) dengan judul *“The Role of Teacher Questions and the Socratic Method In EFL Classrooms in Kuwait”* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis peran pertanyaan guru dan metode Socrates dalam pembelajaran bahasa di kelas EFL. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa baik guru baru dan berpengalaman telah mengembangkan dan menggunakan metode pertanyaan di kelas mereka. Metode pertanyaan tersebut digunakan untuk memberikan intruksi dan umpan balik, selain itu metode pertanyaan dapat digunakan untuk untuk mengajar membaca, menulis, dan melatih keterampilan berpikir.

Penelitian yang dilakukan oleh Robitaille dan Maldonado (2015) dengan judul "*Teachers' Experiences Relative to Successful Questioning and Discussion Techniques*" dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi guru dan persepsinya sebagai evaluator tentang keterampilan bertanya dan diskusi. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa guru yang mampu menunjukkan kemampuannya dalam menggunakan bertanya dan diskusi adalah mereka yang memiliki pengalaman positif dalam hal pelatihan dan profesional, seperti mengikuti seminar. Selain itu, latar belakang pendidikan juga mempengaruhi intensitas guru dalam menerapkan kedua keterampilan tersebut dalam pembelajarannya. Delapan dari sembilan guru (89%) mendapatkan gelar master, sertifikat National Board, atau keduanya. Yang satu guru yang belum mendapatkan gelar master juga guru dengan pengalaman mengajar paling sedikit, yaitu tujuh tahun. Semua sembilan guru mengajar di mana mereka memperoleh gelar sarjana mereka, dan Semua peserta memperoleh gelar sarjana di bidang pendidikan. Mereka semua menunjukkan bahwa mereka masuk perguruan tinggi khusus untuk menjadi guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Diaz, Whitacre, Esquierdo, dan Escalante (2013) dengan judul "*Why Did I Ask That Question? Bilingual/ESL Pre-Service Teachers' Insights*" dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi jenis pertanyaan yang paling sering digunakan oleh guru pra-layanan selama pelajaran matematika dan bahasa seni, serta mendapatkan wawasan dari guru pra-layanan tentang penggunaan strategi tanya jawab. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa respon peserta didik



terhadap pertanyaan yang disampaikan guru telah sampai pada peserta didik dapat bertanya kembali kepada guru. Jenis pertanyaan yang sering ditanyakan oleh peserta didik baik dalam pelajaran bahasa seni dan matematika yang paling dominan adalah pertanyaan dengan tingkat lebih rendah, masing-masing sebanyak 82% dan 96%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Al-Darwish, Robitaille dan Maldonado, serta Diaz (dkk) memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini, antara lain kecenderungan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang dimiliki guru-guru menjadi pertimbangan apakah guru tersebut telah memiliki kualitas dan keterampilan dasar mengajar yang baik, khususnya dalam hal memberikan pertanyaan di kelas. Perlu kita ketahui, bahwa guru-guru yang telah melalui masa pendidikannya di jenjang strata 1 telah menempuh mata kuliah *microteaching* dan menerapkan ilmunya dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL). Begitu juga dengan guru-guru yang memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun pasti telah memiliki banyak pengalaman dalam mengajar, khususnya dalam memberikan pertanyaan di kelas. Berdasarkan persamaan dari penelitian-penelitian tersebut, maka akan ada perbedaan dalam penelitian ini yang dapat dianggap sebagai kebaruan atau *novelty* penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Beberapa perbedaan dalam penelitian ini antara lain pertimbangan faktor penentu kualitas pertanyaan guru terdapat pada latar belakang pendidikan, pelatihan khusus, dan pengalaman mengajar yang dimiliki oleh guru. Perbedaan yang lainnya adalah penelitian ini menggunakan responden seorang guru yang

memiliki kualitas baik dalam mengajar di enam Sekolah Dasar di Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Hal ini menjadi perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dikarenakan dalam penelitian sebelumnya responden yang digunakan adalah guru pra-layanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Almeida (2010) dengan judul “*Questioning Patterns and Teaching Strategies in Secondary Education*” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif di sekolah menengah, melalui pembelajaran yang mendalam yaitu tanya jawab. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh kurang maksimalnya peran pertanyaan guru dan peserta didik dalam interaksi di kelas. Ketika guru memberikan pertanyaan, peserta didik sudah mampu untuk memberikan respon, tetapi belum sampai tahap peserta didik mengajukan pertanyaan kembali. Masalah yang lain adalah hubungan antara pola tanya jawab di kelas dengan strategi pengajaran. Penelitian tersebut terfokuskan pada tiga mata pelajaran, yaitu Bahasa Portugis, Filsafat, dan Kimia. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa selama 45 menit untuk tiga pelajaran, guru telah mengajukan 96 pertanyaan. Dengan pembagian 57 di pelajaran kimia, 22 di pelajaran filsafat dan 17 di pelajaran bahasa Portugis. Jenis pertanyaan yang diajukan guru sebagian besar didasarkan pada tingkat kognitif Bloom, misalnya pertanyaan terbuka dan tertutup, klarifikasi, interpretasi, penyuluhan, pertanyaan kritis dan asosiatif, serta pertanyaan integrasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Freahat dan Smadi (2014) dengan judul “*Lower-order and Higher-order Reading Questions in Secondary and University*

*Level EFL Textbooks in Jordan*” dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggunakan taksonomi Bloom untuk menganalisis jenis pertanyaan pada teks bacaan di sekolah menengah dan buku teks universitas di Yordania. Hal ini dilakukan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara buku teks Bahasa Inggris ini dalam mendistribusi pertanyaan tingkat rendah dan pertanyaan tingkat tinggi berdasarkan taksonomi Bloom. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa dari empat buku teks yang dianalisis menyajikan pertanyaan yang jauh lebih rendah daripada pertanyaan tingkat tinggi. Hasilnya juga menunjukkan bahwa buku teks kelas dua belas kurang memberi penekanan pada pertanyaan tingkat tinggi daripada buku teks yang digunakan di kelas sebelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Khan dan Inamullah (2011) dengan judul *“A Study of Lower-order and Higher-order Questions at Secondary Level”* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat pertanyaan yang diajukan guru saat mengajar di tingkat sekolah menengah pertama menggunakan taksonomi Bloom. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa selama durasi 445 menit, terdapat 267 pertanyaan yang diajukan oleh guru. Jenis pertanyaan yang lebih dominan diajukan guru adalah jenis pertanyaan tingkat rendah dengan persentase 97%, sedangkan jenis pertanyaan tingkat tinggi hanya sebesar 3% saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Shahrill dan Mundia (2014) dengan judul *“The Use of Low-Order and Higher-Order Questions in Mathematics Teaching: Video Analyses Case Study”* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian tersebut bertujuan untuk membandingkan tingkat pertanyaan guru antara dua negara yang memiliki budaya dan bahasa yang sama, serta terfokuskan pada mata pelajaran Matematika. Kedua negara tersebut adalah Amerika Serikat dan Australia. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa hanya seperempat dari total pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik adalah pertanyaan tingkat tinggi (HLQ). Dari 76 pertanyaan guru di Amerika Serikat, 60 diantaranya adalah pertanyaan tingkat rendah (LLQ), sedangkan 62 pertanyaan tingkat rendah dari 85 pertanyaan guru di Australia. Sekolah di AS memiliki persentase pertanyaan tingkat rendah lebih banyak 78,9%, dibandingkan dengan sekolah di Australia sebanyak 72,9%. Namun justru sebaliknya, pertanyaan tingkat tinggi diantara kedua sekolah memiliki perbandingan masing-masing sekitar 6%.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana, Hidayati dan Wibowo (2016) dengan judul “Ragam Pertanyaan Guru dan Peserta didik Dalam Pembelajaran Biologi di MAN Kotamadya Yogyakarta” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ragam pertanyaan guru dan peserta didik dalam pembelajaran biologi di MAN Kotamadya Yogyakarta. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa Pertanyaan guru berdasarkan ranah yang dikembangkan dapat dikategorikan ke dalam pertanyaan kognitif (67,80%), afektif (18,59%), dan keterampilan proses sains (4,65%). Dalam pembelajaran biologi juga muncul pertanyaan yang tidak tergolong ke dalam tiga ranah tersebut (8,69%), sedangkan ragam pertanyaan peserta didik berdasarkan ranah yang dikembangkan dapat dikategorikan ke dalam pertanyaan kognitif (72,83%), afektif (5,20%), dan keterampilan proses

sains (7,52%). Dalam pembelajaran biologi juga muncul pertanyaan yang tidak tergolong ke dalam tiga ranah tersebut (14,45%).

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, Nurjaya dan Sriasih (2015) dengan judul “Analisis Keterampilan Bertanya Guru dan Peserta didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X TAV 1 SMK Negeri 3 Singaraja” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis pertanyaan yang digunakan oleh guru dan keterampilan bertanya peserta didik, serta mendeskripsikan hambatan bertanya yang dialami peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X TAV 1, SMK Negeri 3 Singaraja. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa jenis pertanyaan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X TAV 1 adalah jenis pertanyaan permintaan, retorik, mengarahkan, pertanyaan sempit informasi langsung, dan pertanyaan sempit memusat. Jenis-jenis pertanyaan tersebut termasuk ke dalam kelompok jenis pertanyaan berdasarkan maksud dan jenis pertanyaan berdasarkan luas sempit, sedangkan jenis keterampilan bertanya peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X TAV 1 adalah jenis pertanyaan pemahaman dan penerapan.

Berdasarkan penelitian dari Almeida; freahat dan Smadi; Khan dan Inamullah; Oktaviana (dkk); serta Cahyani (dkk) ditemukan ada persamaan dengan penelitian ini, yaitu memiliki tujuan yang sama untuk menganalisis pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan guru selama proses pembelajaran dan diklasifikasikan berdasarkan taksonomi. Dengan begitu peneliti akan menambahkan beberapa hal yang bersifat kebaruan dalam penelitian ini agar

dapat menambah nilai kebermanfaatannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah *pertama*, kurikulum yang diterapkan di Sekolah Dasar adalah kurikulum 2013 yang memiliki ciri khas pembelajarannya secara tematik, yaitu mengintegrasikan antar muatan pelajaran, serta pelaksanaan yang secara bersamaan antara ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. *Kedua*, menganalisis pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan guru dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013 diklasifikasikan menggunakan taksonomi ranah kognitif dari Anderson dan Krathwohl (2001), yang memiliki enam tingkatan pengetahuan dari yang lebih sederhana (mengingat) sampai ke yang lebih kompleks (mencipta).

Penelitian yang dilakukan oleh Davoudi dan Sadeghi (2015) dengan judul “*A Systematic Review of Research on Questioning as a High-level Cognitive Strategy*” dengan menggunakan metode penelitian campuran. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengevaluasi peran sebuah pertanyaan sebagai proses kognitif dalam pendidikan dengan cara meninjau berbagai studi empiris yang telah diterbitkan dalam berbagai disiplin ilmu. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa domain pembelajaran dan keaksaraan yang terpengaruh oleh pertanyaan mencakup pemikiran kritis, pemahaman bacaan, kemampuan menulis, pembelajaran materi pelajaran, metakognisi, pengembangan guru, perwakilan belajar, proses pembelajaran berstruktur, penyidikan sastra dialogis, pembelajaran untuk peserta didik cacat dan kedalaman pengetahuan. Dari 11 domain tersebut, Davoudi dan Sadeghi terfokuskan pada peran sebuah pertanyaan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pertanyaan yang digunakan merupakan

tingkat yang lebih tinggi berdasarkan kognitif Bloom, yaitu analisis, sintesis, dan evaluasi. Mengajukan pertanyaan tingkat tinggi diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik ESL (Bahasa asing sebagai bahasa kedua).

Penelitian yang dilakukan oleh Hamiloglu dan Temiz (2012) dengan judul "*The Impact of Teacher Questions on Student Learning in EFL*" dengan menggunakan metode penelitian campuran. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi jenis pertanyaan yang digunakan oleh guru di kelas dan untuk mengetahui apa tujuan dari menyampaikan pertanyaan dalam proses mengajar. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa bahwa jenis pertanyaan yang paling disukai adalah "Ya / Tidak" dan jawaban singkat. Pertanyaan tersebut menempatkan peserta didik lebih pasif menjadi penerima informasi di kelas. Jenis pertanyaan ini mengarahkan peserta didik pada jawaban singkat dan kognitif yang terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh Massa (2014) dengan judul "*The Development Of Critical Thinking In Primary School: The Role Of Teachers' Beliefs*" dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di tingkat sekolah dasar dengan adanya peran guru dalam meyakini diri untuk menjadi guru profesional agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas sehingga berdampak positif pada peserta didik. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa peran guru dalam meyakini dirinya sendiri berpengaruh

dalam pengajaran mata pelajaran ilmiah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis.

Penelitian yang dilakukan oleh Naz, Khan, Khan, dan Daraz (2013) dengan judul *“Teacher’s Questioning Effects on Students Communication in Classroom Performance”* dengan menggunakan metode penelitian campuran. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana peserta didik memahami pertanyaan guru di kelas dan menghubungkannya dengan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Studi ini juga menanyakan jenis pertanyaan yang kurang lebih diterima dengan baik. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa efek peran guru sebagai fasilitator dalam hal komunikasi, dimulai dari mengadakan sebuah diskusi melalui pemilihan pertanyaan yang tepat (menggunakan jenis pertanyaan tingkat rendah, tinggi dan pertanyaan tindak lanjut) dapat menciptakan komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Shen dan Yodkhumlue (2012) dengan judul *“A Case Study of Teacher’s Questioning and Students’ Critical Thinking in College EFL Reading Classroom”* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk untuk 1) menyelidiki ciri umum pertanyaan guru dalam kelas membaca mahasiswa peserta didik EFL di China kelas sehingga informasi tentang perilaku tanya jawab guru dapat diperoleh, dan 2) memastikan apakah pertanyaan guru dapat memfasilitasi kemampuan berpikir kritis peserta didik terkait dengan pemikiran tingkat tinggi yang diteliti, sehingga situasi saat ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pertanyaan guru di kelas bisa diselidiki, dan oleh karena itu perbaikan bisa



disarankan. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa selama 20 jam pembelajaran, guru lebih banyak mengajukan pertanyaan tingkat rendah (79,2%), khususnya soal pengetahuan (66,1%), dari pada pertanyaan tingkat tinggi (20,8%). Walaupun pertanyaan tingkat rendah tidak bermanfaat bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, ini tidak berarti pertanyaan tingkat rendah tidak ada gunanya. Sebenarnya mereka masih perlu ditanyakan di kelas karena bisa membantu peserta didik mencapai persyaratan belajar pada tingkat pemahaman terendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Thompson (2008) dengan judul "*Mathematics Teachers' Interpretation of Higher-order Thinking in Bloom's Taxonomy*" dengan menggunakan metode penelitian kualitatif (teknik analisis deskripsi statistik). Penelitian tersebut bertujuan untuk menginvestigasi interpretasi guru matematika di Sekolah Menengah Atas di Amerika Selatan tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam taksonomi Bloom. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa 75% guru-guru paham dan akrab dengan istilah taksonomi Bloom karena mereka menggunakannya ketika menempuh pendidikan sarjana maupun pascasarjana untuk mengembangkan pertanyaan dalam tes. Tetapi mereka belum paham dan akrab dengan istilah pemikiran tingkat rendah dan tinggi yang terkandung dalam taksonomi Bloom. Pada item tes, lebih dari 90% guru mengidentifikasi pengetahuan dengan benar sebagai pemikiran tingkat rendah dan analisis sebagai pemikiran tingkat tinggi. Namun, pemahaman (pemikiran tingkat rendah) ditafsirkan sebagai pemikiran tingkat tinggi sebesar 60%. Sintesis dianggap pemikiran tingkat tinggi di taksonomi Bloom, namun

lebih dari separuh guru matematika menginterpretasikan evaluasi sebagai pemikiran tingkat rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Erna Ratnawati (2012) dengan judul “Respons Verbal Peserta Didik SMP terhadap Jenis, Fungsi, dan Kesantunan Tuturan Guru Bahasa Indonesia di dalam Interaksi Pembelajaran” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi respons verbal peserta didik terhadap jenis tuturan guru bahasa Indonesia di dalam interaksi pembelajaran. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa identifikasi respons verbal peserta didik terhadap tuturan guru sebanyak 987 tuturan, berdasarkan data itu dapat diketahui respons verbal peserta didik terhadap jenis, fungsi, dan kesantunan tuturan guru bahasa Indonesia sebagai berikut, (1) respons verbal berupa tuturan asertif 887 tuturan, ekspresif 76 tuturan, komisif 13 tuturan, dan direktif 11 tuturan, tidak ditemukan adanya tuturan isbati; (2) respons verbal pada umumnya berfungsi asertif, untuk menyatakan sesuatu, sebanyak 869 tuturan atau 89%; (3) Respon verbal peserta didik pada umumnya berupa tuturan santun yang sesuai dengan bidal-bidal kesantunan tercatat 961 tuturan dari 987 tuturan atau 97,6 %.

Berdasarkan penelitian dari Davoudi dan Sadeghi; Hamiloglu dan Temiz; Massa; Naz (dkk); Shen dan Yodkhumlue; Nugraha (dkk); dan Ratnawati, bahwa ditemukan ada persamaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini, antara lain adalah memiliki tujuan yang sama untuk menganalisis pertanyaan yang dikemukakan guru selama proses pembelajaran, serta untuk menganalisis respon atau jawaban peserta didik atas pertanyaan guru dalam rangka

menstimulus kemampuan berpikir peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian ini yang menjadikan nilai kebaruannya adalah bahwa analisis pertanyaan yang dikemukakan guru menghasilkan jenis-jenis dan fungsi pertanyaan yang digunakan. Jenis dan fungsi pertanyaan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan berpikir pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang keterampilan dasar mengajar guru dalam memberikan pertanyaan sudah dilaksanakan dan dikaji dari beberapa aspek. Hasil penelitian yang relevan menyatakan bahwa pertanyaan merupakan hal yang penting yang harus ada dalam pembelajaran. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat meneruskan dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya tentang kualitas pertanyaan yang dikemukakan guru dalam pembelajaran.

## **2.2 Kajian Teoretis**

Dalam penelitian ini, kajian teoretis yang digunakan yakni mengenai kualitas pertanyaan guru yang meliputi jenis dan fungsi pertanyaan. Selain itu, juga dipaparkan tentang kemampuan berpikir peserta didik dan teori tentang pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 khususnya di tingkat Sekolah Dasar.

### **2.2.1 Kualitas Pertanyaan**

Pertanyaan menjadi salah satu strategi yang paling sering digunakan sebagai sumber utama untuk menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Sun (2012: 175) dalam

penelitiannya menyebutkan bahwa pertanyaan merupakan strategi pembelajaran yang saat ini dapat dikatakan paling efektif penerapannya dalam pembelajaran. Pertanyaan yang dikemukakan guru dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka, bahkan pertanyaan jenis strategis dapat merangsang imajinasi peserta didik serta memotivasi mereka untuk mencari pengetahuan baru (Wangru, 2016: 144). Tujuan lain dari pertanyaan adalah sebagai menarik perhatian, mendiagnosis dan memeriksa, meninjau beberapa fakta dan informasi, mendorong proses berpikir tingkat lanjut, konfigurasi pembelajaran dan mengekspresikan emosi (Bay, 2016: 161).

Berdasarkan dari pendapat-pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa pertanyaan memiliki peranan penting dalam pembelajaran, khususnya dalam memperoleh respon dari peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berpusat pada peserta didik yang aktif.

Pertanyaan merupakan usaha dimana guru mencoba untuk menyelidiki apakah peserta didik telah mendengarkan dan kemudian memahami pelajaran yang baru saja diajarkan (Shahrill, 2013). Pertanyaan yang dikemukakan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan dasar yang sudah mereka miliki dengan pengetahuan baru yang diberikan. Pertanyaan guru merupakan proses pembelajaran yang sangat diperlukan. Pertanyaan yang muncul dalam pembelajaran akan menantang pemahaman yang dimiliki peserta didik sehingga mereka dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas (Adedoyin, 2010).

Pertanyaan merupakan sebuah stimulus yang mendorong peserta didik untuk berpikir dan belajar (Nasution, 2010: 165). Mengajukan pertanyaan merupakan salah satu bentuk tindak tutur, dimana tindak tutur itu adalah sebuah gejala individu yang diungkapkan secara lisan dengan bahasa (Zulaeha, 2017). Pertanyaan terdiri dari kata tanya dan kalimat tanya. Kata tanya adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan kalimat tanya secara eksplisit (Alwi, 2003: 87). Dikatakan secara eksplisit karena ada kalimat tanya yang tidak menggunakan kata tanya seperti yang terlihat, namun hanya menggunakan partikel tanya seperti „*kah*“ dan „*kan*“, serta penggunaan intonasi tanya bila itu secara lisan dan tanda tanya (?) bila dalam bahasa tulis.

Kata penanya pada dasarnya terdiri atas dua unsur yakni kata tanya *apa* dan *mana* (Alwi, 2003: 265). Dua unsur dasar itu yang kemudian dikembangkan menjadi kata tanya *apa, siapa, mengapa, kenapa, kapan, (ke)berapa, di mana, ke mana, dari mana, bagaimana, dan bilamana*. Ramlan (2005: 32) menyebutkan fungsi kata tanya yaitu, (1) untuk menanyakan benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan identitas digunakan kata tanya *apa*, (2) untuk menanyakan Tuhan, malaikat, dan manusia digunakan kata tanya *siapa*, (3) untuk menanyakan perbuatan dan sebab digunakan kata *mengapa*, (4) untuk menanyakan sebab digunakan kata *kenapa*, (5) untuk menanyakan keadaan digunakan kata *bagaimana*, (6) untuk menanyakan tempat digunakan kata *mana*, (7) untuk menanyakan waktu digunakan kata *bilamana, bila, dan kapan*, dan (8) untuk menanyakan jumlah dan bilangan digunakan kata *berapa*.

Ramlan (2005: 28) menyebutkan bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang memiliki fungsi untuk menanyakan sesuatu. Pola intonasi kalimat tanya bernada akhir naik. Menurut Alwi (2003: 358) menyatakan kalimat tanya adalah kalimat yang dipergunakan dengan tujuan memperoleh reaksi berupa jawaban dari yang ditanya atau penguatan sesuatu yang telah diketahui oleh penanya. Dengan demikian dalam bentuk tulis unsur terpenting yang menandai kalimat tanya adalah tanda tanya (?) di akhir kalimat, partikel tanya atau kata tanya. Berikut ini merupakan contoh penggunaan kalimat tanya yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

*(1) Kamu sudah menyelesaikan tugasmu?*

*(2) Kenapa kamu terlambat hari ini?*

*(3) Bukankah kamu sudah dewasa untuk melakukan hal seperti itu?*

*(4) Kerjakan sendiri tugasmu, bukankah kamu anak yang pintar?*

Berdasarkan empat contoh di atas dapat diasumsikan bahwa kalimat tanya pada (1) merupakan kalimat tanya yang tidak mengharapkan jawaban yang panjang, biasanya untuk mengkonfirmasi suatu informasi tertentu sehingga dapat dijawab dengan kata “*ya*” atau “*tidak*”. Kalimat tanya pada (2) mengharapkan jawaban yang merupakan tanggapan langsung dan terkadang membutuhkan jawaban yang sedikit panjang. Pada (3) kalimat tanya yang digunakan tidak membutuhkan respon langsung karena jawabannya sudah diketahui oleh penanya, sedangkan kalimat tanya pada (4) disampaikan dan memiliki maksud tertentu.

Kalimat tanya juga dapat digunakan untuk menggali informasi. Kalimat untuk menggali informasi biasanya menggunakan kata tanya. Kata tanya yang

dipergunakan, dirumuskan dengan 5W+1H, yaitu: *what* (apa), *where* (di mana), *who* (siapa), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Berikut contoh penggunaannya di dalam kalimat: (1) apakah benar kamu yang melakukan?, (2) di manakah latar cerita di atas?, (3) siapa tokoh utama dalam cerita di atas?, (4) kapan terjadinya perang Diponegoro?, (5) mengapa Andi terlihat sedih?, dan (6) bagaimana caramu menyelesaikan soal itu?. Sebuah pertanyaan harus dirumuskan dengan baik menggunakan kata dan kalimat tanya yang tepat sesuai dengan maksud penanya.

Pertanyaan guru yang berkualitas adalah apabila pertanyaan tersebut mempengaruhi kemampuan berpikir peserta didik. Pertanyaan yang dikemukakan guru selama pembelajaran memiliki kualitas yang berbeda. Jika dilihat dari segi tingkatannya, pertanyaan terdiri dari dua jenis, yaitu pertanyaan tingkat rendah dan pertanyaan tingkat tinggi. Tujuan dari pertanyaan dengan tingkat yang rendah peneliti mengambil pendapat dari Koizumi (2013: 48) yang menyebutkan bahwa pertanyaan dengan tingkat yang lebih rendah, bertujuan sebagai awal proses merangsang kemampuan berpikir peserta didik, dan untuk menyiapkan peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuannya ke tingkat yang lebih tinggi. Jenis pertanyaan dengan tingkat yang rendah ini memiliki intensitas lebih banyak dikemukakan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan rumusan kalimat tanyanya lebih sederhana, begitu juga dengan respon yang diperoleh dari peserta didik, seperti jawaban “ya” atau “tidak”.

Pertanyaan dengan tingkat yang lebih tinggi tidak mudah untuk diterapkan disemua jenjang pendidikan, khususnya di Sekolah Dasar yang terdiri dari kelas

bawah dan kelas atas. Pertanyaan dengan tingkat tinggi lebih sering muncul di kelas atas, karena untuk menjawabnya membutuhkan kemampuan penalaran. Pertanyaan dengan tingkat yang lebih tinggi dapat membantu peserta didik mengembangkan kecerdasannya dalam hal berpikir kritis, serta membantu memperluas keberhasilan mengenalkan peserta didik untuk melek huruf (Anil, 2015: 48). Salah satu fungsi pertanyaan dari pendapat Anil adalah melek huruf, yang dimaksud dengan melek huruf adalah dengan adanya sebuah pertanyaan yang guru kemukakan dalam proses pembelajaran secara tidak langsung mengajak peserta didik untuk dapat ikut berpartisipasi dalam merespon pertanyaan tersebut. Sehingga untuk dapat merespon pertanyaan guru, peserta didik harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih dengan cara banyak membaca buku.

Pertanyaan tingkat rendah maupun pertanyaan tingkat tinggi memiliki peranan yang sama penting dalam proses pembelajaran. Fungsi kedua pertanyaan tersebut selain merangsang kegiatan berpikir peserta didik, juga sebagai pengontrol peserta didik agar tetap fokus dan aktif mengikuti pembelajaran. Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran bergantung pada pertanyaan yang dirumuskan oleh guru di kelas (Davoudi, 2015: 77). Elemen utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan pertanyaan adalah struktur dari pertanyaan yang diajukan, baik itu pertanyaan tingkat rendah maupun tingkat tinggi (Hill, 2016). Maka dari itu, jika guru secara sistematis menaikkan tingkat pertanyaan mereka dari pertanyaan tingkat rendah ke pertanyaan tingkat tinggi, maka peserta didik cenderung meningkatkan tingkat tanggapan atau respon mereka (Zhao, Pandian, dan Singh, 2016: 16).



Berdasarkan pendapat-pendapat yang dimaksud dengan pertanyaan dalam pembelajaran adalah usaha guru dalam memberikan sebuah stimulus untuk mendorong dan menyelidiki apakah peserta didik mendengarkan dan memahami pembelajaran. Selain itu pertanyaan guru yang berkualitas merupakan strategi yang paling efektif untuk mempengaruhi kemampuan berpikir peserta didik, yakni dengan pertanyaan tingkat rendah dan tingkat tinggi.

### **2.2.2 Jenis pertanyaan**

Sebuah pertanyaan perlu diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Hal tersebut dilakukan agar dapat memberikan informasi kepada guru maupun calon guru bahwa setiap pertanyaan memiliki jenis yang berbeda-beda. Masing-masing jenis pertanyaan memiliki manfaatnya, dimana manfaat tersebut memberikan efek yang mempengaruhi kemampuan berpikir peserta didik. Jika kemampuan berpikir peserta didik meningkat maka prestasi yang diraih oleh peserta didik juga meningkat. Oleh karena itu, perlu adanya informasi mengenai klasifikasi sebuah pertanyaan. Berikut diuraikan mengenai jenis-jenis pertanyaan menurut beberapa ahli.

Pertanyaan menurut Chin (2004) dibedakan menjadi tiga jenis. *Pertama*, pertanyaan tertutup dan terbuka. pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban terbatas. Jenis pertanyaan ini mengarah pada kegiatan mengklarifikasi, membandingkan, mengaplikasikan, dan memberi penilaian. Contohnya: *apa perbedaan antara hak dan kewajiban?*. Pertanyaan terbuka merupakan pertanyaan yang mengharapkan jawaban yang tidak terbatas, yang

tidak mudah dijawab dengan sederhana. Jenis pertanyaan ini mendukung dilakukannya kegiatan diskusi, merumuskan hipotesis, berspekulasi, menemukan kemungkinan, menafsirkan, dan berbagi gagasan atau ide. Peserta didik dituntut untuk berpikir secara kritis. Contohnya: *Dalam teks bacaan tersebut, apakah sikap yang ditunjukkan siti sudah benar?*. Intensitas penggunaan pertanyaan tertutup lebih sering digunakan jika dibandingkan dengan pertanyaan terbuka. Hal tersebut sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lee dan Kinzie (2012: 865) yang menyebutkan bahwa guru-guru yang ikut berpartisipasi dalam penelitian lebih banyak menggunakan pertanyaan tertutup daripada pertanyaan terbuka.

*Kedua*, pertanyaan produktif yang terbagi menjadi enam jenis, yakni (1) produktif - pemusat perhatian, dimana pertanyaan bertugas untuk memusatkan perhatian peserta didik pada satu *detail*, untuk mengetahui hal yang sudah dipelajari peserta didik. Contoh: *Apakah kalian mengalami kesulitan dalam mengerjakannya?*, (2) produktif - mengukur, pertanyaan ini mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan ketepatan dalam hasil pengamatan dan pengukuran. Contoh: *Bagaimana hasil pengukuranmu pada benda meja?*, (3) produktif - perbandingan, pertanyaan ini membantu peserta didik untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang ada. Contoh: *Adakah persamaan pada sistem pernapasan burung dan ayam?*, (4) produktif - *action question*, pertanyaan digunakan untuk memprediksi hasil. Contoh: *Kira-kira apa yang terjadi pada pernapasan burung jika ia mengepakkan sayapnya?*, (5) produktif - *problem solving*, pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk mengaplikasikan

pengatahuan yang telah diperoleh dengan cara baru yang kreatif. Contoh: *Bagaimanakah cara menggunakan kulit pisang sebagai energi listrik alternative?*, dan (6) produktif – penalaran, pertanyaan ini untuk mencari sebab dan akibat, menelusuri gagasan dan alasan. Contoh : *Kenapa kalian harus menyayangi hewan?*.

*Ketiga*, pertanyaan operasional yang digunakan untuk mencari tahu fenomena yang terjadi yang dapat memanipulasi variabel yang ada. Pertanyaan ini juga muncul pada hasil penelitian Chin yang lain (2007: 839), yang menyebutkan bahwa pertanyaan operasional digunakan untuk mempengaruhi respon peserta didik selanjutnya dan merangsang pemikiran produktif mereka. Contoh: *Jika Mila tidak peduli dengan menggunakan listrik seperlunya, kira-kira apa yang akan terjadi?*.

McCarthy, *et al* (2016: 84) membagi pertanyaan menjadi empat jenis, yakni *Probing and Follow-up* (pertanyaan mendorong dan tindak lanjut), *Leading Question* (pertanyaan utama), *Checklisting* (pertanyaan memeriksa), dan *Student-specific Questioning* (pertanyaan spesifik). Berikut tabel empat jenis pertanyaan, definisi, dan contoh menurut McCarthy.

Tabel 2.1 Jenis pertanyaan Menurut McCarthy, *et al*

Jenis pertanyaan	Definisi	Contoh Pertanyaan
<b><i>Probing and Follow-up</i></b>	Berbagai jenis pertanyaan digunakan untuk menyelidiki lebih lanjut jawaban peserta didik, dan digunakan untuk menanggapi dan menilai jawaban peserta didik.	<i>What are the x-intercept? How do you get your answer?</i> (apa itu x intersep? Bagaimana kamu mendapatkan jawaban itu?)
<b><i>Leading Question</i></b>	Mengarahkan respon peserta didik dimana pertanyaan utama	<i>How would you write that in factored form?</i>

Jenis pertanyaan	Definisi	Contoh Pertanyaan
<b>Checklisting</b>	merujuk pada penyusunnya Guru melanjutkan dari satu pertanyaan ke pertanyaan berikutnya dengan memperhatikan respon peserta didik	(Bagaimana kamu menuliskannya dalam bentuk faktor? <i>PD: The x-intercept are zero and negative three</i> <i>G: Okay, agreed?</i> <i>Class: Yes, agree</i> (PD: x intersep adalah nol dan negatif tiga G: oke, setuju? Kelas: ya, setuju)
<b>Student-specific Questioning</b>	Digunakan guru untuk mendapatkan pengetahuan dasar yang dimiliki peserta didik	<i>What are you looking at the expanded form or the factored form?</i> (apa yang kamu lihat, lembar yang diperluas, atau lembar yang diperhitungkan?)

Berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, jenis pertanyaan juga dapat diketahui melalui taksonomi pembelajaran. Salah satu taksonomi pembelajaran pada ranah kognitif adalah taksonomi Anderson dan Krathwohl. Pada ranah kognitif menurut Anderson dan Krathwohl (2001), jenis pertanyaan terbagi menjadi 6 jenis pertanyaan, yakni mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menilai (C5), dan mencipta (C6). Kategori pada taksonomi Anderson memiliki sedikit perbedaan dengan taksonomi Bloom, yaitu perubahan pada penggunaan kata benda menjadi kata kerja, seperti “pengetahuan” menjadi “mengingat”. Anderson berpendapat perubahan tersebut dilakukan untuk merubah stigma, bahwa taksonomi pada ranah kognitif ketika menggunakan kata kerja maka itu menunjukkan cara berpikir. Jika menggunakan kata benda maka yang diperoleh adalah hanya hasil berpikir. Berikut adalah penjelasan mengenai 6 kategori pada ranah kognitif taksonomi Anderson.

### 1) Mengingat (C1)

Dua proses kognitif yang terkait dalam hal mengingat adalah mengenali dan mengingat kembali. Mengenali atau disebut juga identifikasi melibatkan pencarian pengetahuan dalam ingatan jangka panjang yang sesuai dengan materi yang disajikan. Mengingat kembali melibatkan pengambilan pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang. Mengingat adalah ketika memori digunakan untuk menghasilkan definisi dan fakta. Contoh kata kerja operasional yang dipakai adalah memilih, menguraikan, mendefinisikan, menunjukkan, mengingat, menamakan, mengenali, menentukan, menyatakan, menempatkan, memadankan. Dapat juga dengan menggunakan kata-kata kunci pertanyaan seperti “siapa”, “dimana”, “apa”, “kapan”, dan “berapa”. Berikut beberapa contoh jenis pertanyaan mengingat: *“Apa yang sudah kita pelajari kemarin?”*, *“Apa itu sumber daya alam?”*.

### 2) Memahami (C2)

Peserta didik dikatakan memahami ketika mereka dapat membangun makna dari pesan instruksional termasuk komunikasi lisan, tulisan, grafis, dan materi yang disajikan saat pembelajaran, di buku, atau di monitor komputer. Peserta didik memahami ketika mereka membangun hubungan antara pengetahuan baru yang akan didapat dengan pengetahuan mereka sebelumnya. Contoh kata kerja operasional yang dapat dipakai adalah mengidentifikasi, menggolongkan, mengatakan, membedakan, menerangkan, mengemukakan, memberi contoh, menggambarkan, mengaitkan, menulis kembali, mempertimbangkan, menerjemahkan, menjabarkan, menyatakan kembali, dan

merangkum. Dapat juga dengan menggunakan kata-kata kunci pertanyaan seperti “terangkanlah”, “berikan contoh”, “jelaskan”, “apakah itu sudah benar”, dan “apa yang mereka katakan”. Berikut beberapa contoh jenis pertanyaan memahami: “*Jelaskan cara menanam tumbuhan anggrek?*”, “*Apa yang terjadi jika kita tidak menghemat listrik?*”.

### 3) Menerapkan (C3)

Menerapkan melibatkan penggunaan prosedur untuk melakukan latihan atau memecahkan masalah yang terkait dengan pengetahuan prosedural. Perhatikan bahwa dalam tugas ini, peserta didik tidak boleh hanya menerapkan prosedur (yaitu, terlibat dalam pelaksanaannya) tetapi juga bergantung pada pemahaman konseptual tentang masalah dan prosedur. Contoh kata kerja operasional yang dapat dipakai adalah menerapkan, memperkirakan, mengelola, mengatur, memilih, menghasilkan, menyelesaikan, menggunakan, menyiapkan, memproduksi, dan menjelaskan. Dapat juga dengan menggunakan kata-kata kunci pertanyaan seperti “tunjukkanlah”, “identifikasilah”, “apa yang akan terjadi”, dan “demonstrasikanlah” Berikut beberapa contoh jenis pertanyaan menerapkan: “*Apa yang harus kamu lakukan jika melihat temanmu mengalami kesulitan?*”, “*Tunjukkanlah bagaimana proses kulit pisang dapat mengalirkan listrik?*”.

### 4) Menganalisis (C4)

Belajar untuk analisis dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi secara akademis dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari pemahaman atau sebagai awal dari menilai atau mencipta. Tujuan dari menganalisis adalah ingin

mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan kesimpulan dengan pernyataan pendukung, menentukan bagaimana gagasan saling terhubung satu sama lain. Contoh kata kerja operasional yang dapat dipakai adalah menganalisis, mengategorikan, mengelompokkan, membandingkan, mengidentifikasi, menyimpulkan, dan membagi. Dapat juga dengan menggunakan kata-kata kunci pertanyaan seperti “analisislah”, “mengapa”, “apa kesimpulannya”, dan “apakah ada hubungannya antara...” Berikut beberapa contoh jenis pertanyaan menganalisis: *“Apa topik dari paragraf ini?”*, *“Apa ide pokok dari paragraf kedua?”*.

#### 5) Menilai (C5)

Menilai didefinisikan sebagai penilaian berdasarkan kriteria dan standar. Kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektifitas, efisiensi, dan konsistensi. Kategori ini mencakup proses pemeriksaan kognitif dan pengkritian. Pemeriksaan terjadi saat peserta didik mendeteksi ketidakkonsistenan atau kesalahan dalam suatu proses atau produk, menentukan apakah suatu proses atau produk memiliki konsistensi internal, atau mendeteksi keefektifan prosedur saat diterapkan. Kritik terjadi ketika seorang peserta didik mendeteksi ketidakkonsistenan antara produk atau operasi dan beberapa kriteria eksternal, mengevaluasi kesesuaian prosedur dengan probabilitas tertentu. Contoh kata kerja operasional yang dapat dipakai adalah menghargai, mempertimbangkan, mengkritik, mempertahankan, dan membandingkan. Dapat juga dengan menggunakan kata-kata kunci pertanyaan seperti “berilah pendapat”, “setujukah kamu”, “kritiklah”, “alternatif mana

yang lebih baik”, dan “berilah alasanmu”. Berikut beberapa contoh jenis pertanyaan menilai: *“Doni, apakah kamu setuju dengan pendapat Sinta?”*, *“Bisakah kamu menambahkan jawaban yang lebih kepada jawaban temanmu?”*.

#### 6) Mencipta (C6)

Mencipta dapat berarti mereorganisasi elemen menjadi pola atau struktur baru. Tujuan dari menciptakan adalah melibatkan peserta didik untuk menghasilkan produk asli. Proses kreatif dapat dibagi menjadi tiga tahap: (1) representasi masalah, di mana seorang peserta didik mencoba memahami tugas dan menghasilkan solusi, (2) perencanaan solusi, di mana seorang peserta didik memeriksa kemungkinan dan merencanakan sebuah rencana yang dapat dikerjakan, dan (3) eksekusi solusi, di mana seorang peserta didik berhasil melaksanakan rencana tersebut. Contoh kata kerja operasional yang dapat dipakai adalah mengarang, membangun, menciptakan, merancang, mengembangkan, merumuskan, membuat, merencanakan, memproduksi, memainkan peran, dan menceritakan. Dapat juga dengan menggunakan kata-kata kunci pertanyaan seperti “ciptakanlah”, “rancanglah”, “bagaimana cara menguji”, dan “tulislah”. Berikut beberapa contoh jenis pertanyaan mencipta: *“Buatlah alat peraga tentang sistem pernapasan pada manusia!”*, *“Rancanglah sebuah teks paragraf mengenai pengalamanmu berlibur!”*.

Jenis pertanyaan pada ranah kognitif akan meningkat dari subtingkatan rendah ke subtingkatan yang lebih tinggi. Menurut Thompson (2008) pemikiran tingkat rendah (*lower-order*) sering ditandai dengan mengingat kembali informasi



atau penerapan konsep atau pengetahuan terhadap suatu konteks yang familiar. Dalam taksonomi ranah kognitif, pemikiran tingkat rendah terdapat pada subtingkatan mengingat, memahami, dan menerapkan. Pemikiran tingkat tinggi (*higher-order*) melibatkan proses kognitif yang lebih kompleks yang meliputi aktivitas “memahami, memanipulasi dan menangani secara abstrak suatu gagasan” (Diaz, *et al*, 2013), seperti pada subtingkatan menganalisis, menilai, dan mencipta.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, jenis pertanyaan yang paling sesuai dengan kurikulum 2013 adalah jenis pertanyaan berdasarkan taksonomi, yaitu menurut Anderson dan Krathwohl pada ranah kognitif. Hal ini dikarenakan beberapa alasan: *pertama*, taksonomi identik dengan klasifikasi untuk membentuk tujuan pembelajaran, seperti tujuan interaksional, yang membahas mengenai tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Melalui kata kerja operasional dari taksonomi, maka dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengklasifikasikan jenis pertanyaan. *Kedua*, jenis pertanyaan berdasarkan taksonomi telah mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut merupakan tujuan dari diterapkannya kurikulum 2013, yang tercantum dalam Permendikbud nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dimana peserta didik lulusan Sekolah Dasar harus memiliki ketiga domain tersebut. Manfaatnya adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dengan baik ketika memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

### 2.2.3 Fungsi Pertanyaan

Menurut Ellis (dalam Wangru, 2016: 144) pertanyaan memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, karena dari pertanyaan tersebut diperoleh respon dari peserta didik, selain itu pertanyaan berfungsi sebagai sarana agar peserta didik ikut berpartisipasi dalam interaksi di kelas menggunakan bahasa yang komunikatif. Jika kelas menjadi lebih efektif, maka fungsi pertanyaan lainnya muncul yaitu mendorong semua peserta didik untuk berpikir pada tingkat kognitif yang lebih tinggi.

Seperti halnya pendapat dari Underhill (dalam Freahat, 2014: 1804) yang menyebutkan bahwa pertanyaan berfungsi sebagai sarana mengorganisir pengetahuan, atau mengkorelasikan hasil pembelajaran dengan pengalaman. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Hill (2016: 661) yang menyatakan pertanyaan berguna untuk merangsang pemikiran, pembelajaran, dan partisipasi kelas. Dengan mengajukan sebuah pertanyaan dapat memperbaiki pembelajaran peserta didik daripada mengendalikan pengetahuan peserta didik (Bay dan Hartman, 2015: 62).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa pertanyaan merupakan strategi yang efektif diterapkan dalam proses pembelajaran. Efektif dalam arti meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik di kelas. Maka dari itu, dengan mengemukakan pertanyaan yang baik akan timbul berbagai manfaat bagi guru maupun peserta didik.

Seperti yang diutarakan oleh Zulaeha (2016: 53-54), ada beberapa manfaat dari penggunaan pertanyaan dalam kegiatan belajar mengajar, *pertama*, membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian peserta didik. *Kedua*, meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, seperti berbicara dan mengajukan pertanyaan menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta memperkaya kosa kata peserta didik. *Ketiga*, membangun sikap keterbukaan dan penerimaan pendapat atau gagasan. *Keempat*, selain dapat mengembangkan kemampuan berpikir, pertanyaan juga dapat mendorong peserta didik untuk dapat berdiskusi, berargumen, dan menarik kesimpulan. *Kelima*, ketika guru mengemukakan pertanyaan dengan topik yang sesuai dengan substansi materi pelajaran, akan memudahkan peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan. *Keenam*, manfaat penerapan pertanyaan juga dirasakan oleh guru, karena dengan menggunakan pertanyaan akan memudahkannya dalam mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sehingga sekaligus dapat merancang untuk mencari solusinya.

Berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Gabrielatos (1997) yang menyebutkan bahwa pertanyaan memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: (1) *checking understanding* (memeriksa pemahaman), contoh: *Apakah kalimat ini berbicara tentang masa lalu atau masa kini?*, (2) *Elicitation* (Pemerolehan informasi), contoh: *Apa yang mereka lakukan didalam gambar tersebut?*, (3) *guidance and awareness-raising* (membimbing dan meningkatkan kesadaran), contoh: *Bagaimana cara dia menepati janjinya?*, (4) *guidance questions can help learners* (pertanyaan bimbingan yang dapat membantu peserta didik), contoh:

Apakah jawaban yang disampaikan sudah benar?, dan (5) *class management* (pengelolaan kelas), contoh: *Apakah kalian semua sudah membawa bukunya?*.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Meng, *et al* (2012: 2605) dalam hasil penelitiannya, mengelompokkan pertanyaan menjadi empat jenis fungsi, yaitu (1) untuk memeriksa pemahaman peserta didik, contoh: *Apa itu yang disebut hewan pemangsa?*, (2) untuk meninjau materi yang diajarkan sebelum memperkenalkan topik baru, contoh: *Apakah serigala adalah hewan pemangsa?*, (3) untuk memperoleh informasi, contoh: *Apa ini? Bisakah kamu melihat sesuatu pada rantai itu?*, dan (4) untuk mengendalikan kelas, contoh: *Apa masalahnya? Apakah kamu mendengarkan?*.

Pendapat yang dikemukakan Myhill dan Dunkin (2005: 419) mencakup semua pendapat yang telah diungkapkan oleh Gabrielatos (1997) dan Meng (2012), yaitu menjelaskan bahwa pada dasarnya suatu pertanyaan menghendaki jawaban yang telah ditentukan, akan tetapi fungsi-fungsi pertanyaan dapat berbeda-beda. Berikut kategori fungsi pertanyaan dalam pembelajaran menurut Myhill dan Dunkin.

Tabel 2.2 Fungsi Pertanyaan Menurut Myhill dan Dunkin

<b>Fungsi Pertanyaan</b>	<b>Definisi</b>	<b>Contoh Pertanyaan</b>
<i>Class Management Faktual Elicitation</i>	Terkait dengan pengelolaan perilaku dan tugas	Sudah selesai mengerjakannya?
<i>Cued Elicitation</i>	Menanyakan kembali suatu fakta atau informasi	Sebutkan satu kebudayaan dari Jawa Barat?
<i>Building On Content</i>	Memberikan sebuah petunjuk atau isyarat untuk menjawab	Yang pekerjaannya menggunakan stetoskop namanya apa?
	Mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan topik atau tema pembelajaran	Kita akan belajar tentang menyayangi tumbuhan, jenis tumbuhan apa saja

<b>Fungsi Pertanyaan</b>	<b>Definisi</b>	<b>Contoh Pertanyaan</b>
<i>Building On Thinking</i>	Membantu peserta didik untuk dapat memikirkan tentang ide dan konsep yang baru, bukan tentang memeriksa pemahaman ataupun melihat kembali ide-ide yang sudah dibahas	yang kamu ketahui? Selain buah, apalagi yang bisa digunakan untuk mengalirkan arus listrik?
<i>Recapping</i>	Mengingat pelajaran yang lalu dan menghubungkannya dengan pelajaran yang sedang dilakukan	Sumber daya alam apa saja yang sudah kalian ketahui?
<i>Practising Skills</i>	Berlatih atau mempraktikkan suatu strategi atau pemahaman	Siapa yang dapat mempresentasikan alat peraga sistem pernapasan?
<i>Checking Prior Knowledge</i>	Memeriksa pengetahuan dan pengalaman peserta didik yang relevan dengan pelajaran	Siapa yang pernah melihat burung bangau?
<i>Developing Vocabulary Checking Understanding</i>	Menguji atau mengklarifikasi pemahaman kata Memahami dan memeriksa pemahaman peserta didik tentang pelajaran yang sedang dilakukan	Ini dibacanya apa ya? Sudah paham cara menghitung perkalian?
<i>Developing Reflection</i>	Membantu peserta didik untuk memikirkan bagaimana mereka belajar dengan strategi yang mereka gunakan	Bagaimana kamu bisa mendapatkan informasi tersebut?

Keanekaragaman fungsi pertanyaan menurut Myhill dan Dunkin berperan dalam interaksi pembelajaran ini bergantung pada konteksnya, yaitu latar, situasi, tujuan, topik, dan pelaku (Cooper dan Rofi'udin, dalam Rahman, 2018: 47). Melalui konteks situasi yang jelas suatu peristiwa komunikasi dapat berjalan lancar (Safrihady dan Mardikantoro, 2017: 60). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, fungsi pertanyaan dalam penelitian ini meliputi: (1) *class management* (pengelolaan kelas), (2) *factual elicitation* (elisitasi faktual), (3) *cued elicitation* (isyarat elisitasi), (4) *building on content* (membangun konten), (5) *building on*

*thinking* (membangun pemikiran), (6) *recapping* (merekap), (7) *practising skills* (mempraktikkan keterampilan), (8) *checking prior knowledge* (memeriksa pengetahuan), (9) *developing vocabulary* (mengembangkan kosakata), (10) *checking understanding* (memeriksa pemahaman), dan (11) *developing reflection* (mengembangkan refleksi).

#### **2.2.4 Kemampuan Berpikir**

Pertanyaan memiliki pengertian sebagai sebuah isyarat instruksional atau rangsangan yang menyampaikan konten-konten yang dipelajari, dan merupakan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan peserta didik dan bagaimana cara melakukannya (Hill, 2016). Dengan begitu sebuah pertanyaan akan memberikan rangsangan kepada peserta didik agar melakukan kegiatan berpikir. Kemampuan berpikir peserta didik di Sekolah Dasar disesuaikan dengan perkembangan kognitif mereka. Teori perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh Piaget (dalam Santrock, 2012:329) menyebutkan bahwa usia peserta didik Sekolah Dasar berada di tahap operasional konkret. Tahap ini berlangsung pada usia sekitar 7 hingga 11 tahun. Pada tahap ini peserta didik dapat bernalar secara logis dan dapat mengaplikasikannya pada contoh-contoh yang spesifik atau konkret.

Tahap perkembangan kognitif operasional konkret pada peserta didik di Sekolah Dasar dibedakan menjadi dua tingkatan yaitu kelas bawah dan kelas atas. Peserta didik dikelas bawah cenderung belum dapat memahami hal-hal yang abstrak, sehingga ketika guru hendak memberikan sebuah pertanyaan lebih baik mengarah pada hal-hal yang konkret. Sedangkan peserta didik yang berada di

tingkatan kelas atas sudah mengarah ke kemampuan berpikir secara abstrak, bahkan dapat menalar dan memecahkan masalah. Penalaran yang dimaksud adalah proses berpikir logis untuk memperoleh simpulan (Lida dan Zulaeha, 2017). Peserta didik di Sekolah Dasar yang telah mampu bernalar berarti sudah memiliki kemampuan kognitif menganalisis.

Ketika guru mengajukan sebuah pertanyaan dalam proses pembelajaran, maka akan timbul aktivitas berkomunikasi antara guru dan peserta didik. Pengonstruksian pengetahuan merupakan hasil dari pemikiran dan interaksi guru dan peserta didik dalam suatu konteks sosial (Harjali, 2016: 16). Pertanyaan akan digunakan sebagai sebuah rangsangan, sehingga peserta didik akan melalui proses berpikir untuk memahami maksud dari pertanyaan tersebut dan mulai mengolah pengetahuannya untuk mencari jawaban yang tepat. Jika peserta didik berpikir, ia akan mengolah, mengorganisasikan bagian-bagian dari pengetahuannya sehingga pengalaman dan pengetahuannya tersusun secara rapi (Yulianti dan Bintari, 2013). Karakteristik pembelajaran pada abad 21 menurut BSNP (2010) memiliki tujuan dengan karakteristik 4C, yaitu *Communication and Collaboration Skills* (kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama), (2) *Critical Thinking and Problem Solving* (kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah), dan (3) *Creativity and Innovation* (kemampuan mencipta dan membaharui).

Pembelajaran pada abad 21 telah dipengaruhi oleh beberapa hal penting, dan salah satunya adalah kemampuan berpikir dari peserta didik. Pembelajaran di abad 21 akan membuat peserta didik menjadi generasi yang ingin tahu, tidak ingin tertinggal informasi terbaru, dan mudah mengikuti sesuatu yang dianggap sedang

aktual (Fatmawati, Subyantoro, dan Mulyani, 2017). Proses belajar yang dibangun guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir dapat meningkatkan kemampuan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dan meningkatkan penguasaan terhadap materi pelajaran (Wijaya, Sudjimat, dan Nyoto, 2016: 266). Proses belajar yang dibangun guru dapat memanfaatkan pertanyaan untuk menjadi stimulus peserta didik untuk berpikir. Peserta didik akan terbiasa dengan mengolah jawabannya ketika diberikan sebuah pertanyaan.

Kemampuan berpikir peserta didik terbagi atas dua bagian, yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skills* atau LOTS) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS). Pembelajaran abad 21 di Indonesia dilaksanakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 yang memiliki tujuan khusus agar peserta didik memiliki keterrampilan yang diperlukan bagi kehidupan bermasyarakat di masa kini dan masa datang (Saputri, Sajidan, dan Rinanto, 2017: 131). Salah satu aplikasi dengan penerapan pembelajaran kurikulum 2013 dilakukan dengan penggunaan metode dan pembelajaran inovatif oleh guru untuk melatih kemampuan HOTS peserta didik (Kemendikbud, 2017).

Menurut Arifin (2017: 93) keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik menjadi salah satu barometer tingkat intelektualitas bangsa. Guru dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dengan memberikan pertanyaan pada aspek kognitif menurut Anderson dan Krathwohl. Pertanyaan tingkat tinggi pada taksonomi Anderson dan Krathwohl ditandai mulai pada subtingkatan menganalisis (C4), menilai (C5), dan mencipta (C6). Sedangkan



kemampuan berpikir tingkat rendah peserta didik dapat dilihat ketika guru mengajukan pertanyaan tingkat rendah pada taksonomi Anderson di subtingkatan mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3). Berikut pada tabel 2.3 adalah indikator untuk kemampuan berpikir peserta didik di Sekolah Dasar yang mencakup kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Tabel 2.3 Indikator Kemampuan Berpikir Peserta Didik

Kemampuan Berpikir	Indikator
Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)	<p><b>Mencipta:</b> Kemampuan membuat suatu cerita/tulisan dari berbagai sumber yang dibacanya, membuat suatu benda dari bahan yang tersedia, mengembangkan fungsi baru dari suatu benda, mengembangkan berbagai bentuk kreativitas lain.</p> <p><b>Menilai:</b> Kemampuan menilai apakah informasi yang diberikan berguna, apakah suatu informasi/benda menarik/menyenangkan bagi dirinya, adakah penyimpangan dari kriteria suatu pekerjaan/keputusan/ peraturan, memberikan pertimbangan alternatif mana yang harus dipilih berdasarkan kriteria, menilai benar/salah/bagus/jelek dan sebagainya suatu hasil kerja berdasarkan kriteria.</p> <p><b>Menganalisis:</b> Kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan persamaan dan perbedaan ciri-cirinya, menganalisis permasalahan pada teks bacaan, menentukan mana yang lebih dulu dan mana yang belakangan muncul, menemukan keterkaitan antara fakta dengan kesimpulan, memprediksi suatu situasi, mengidentifikasi bahan dasar suatu barang, menemukan pikiran pokok dari teks bacaan, memberikan pendapat pada suatu permasalahan.</p> <p><b>Menerapkan:</b> Kemampuan menggunakan pengetahuan (informasi, konsep, prosedur, prinsip, hukum, teori), menggunakan informasi pada domain yang berbeda, menyusun dan mengatur bahan, menghitung, menggunakan, mendemonstrasikan, menentukan.</p>
Kemampuan Berpikir Tingkat Rendah (LOTS)	<p><b>Memahami:</b> Kemampuan mengolah pengetahuan yang dipelajari menjadi sesuatu yang baru seperti menulis kembali, mengubah bentuk,</p>

Kemampuan Berpikir	Indikator
	<p>mengklasifikasikan, menjelaskan ide atau konsep, mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, memberikan contoh, membedakan suatu hal berdasarkan kriteria, menyatakan kembali (dengan kata sendiri).</p> <p><b>Mengingat:</b> Kemampuan menghafal, mengemukakan kembali apa yang sudah dipelajari, mendefinisikan suatu istilah, mengenali atas pengetahuan yang diingatnya, memberi label, menyebutkan, mengidentifikasi, menunjukkan, menamai, menyatakan.</p>

Kualitas pertanyaan guru baik pada tingkatan rendah maupun tingkatan tinggi memberikan pengaruh kepada kemampuan berpikir peserta didik. kemampuan peserta didik yang juga dibagi menjadi dua jenis yaitu LOTS dan HOTS, dapat dilihat pada Tabel 2.3 yang menunjukkan kriteria kemampuan berpikir peserta didik. Maka dari itu, pertanyaan guru yang berkualitas adalah apabila yang mempengaruhi kemampuan berpikir peserta didik, dan dapat disesuaikan dengan indikator pada Tabel 2.3, dari kemampuan peserta didik di tingkat LOTS sampai ke tingkat yang lebih tinggi yaitu HOTS.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa pertanyaan pada taksonomi Anderson terbagi menjadi dua tingkatan yaitu rendah dan tinggi, dimana mempengaruhi kemampuan berpikir peserta didik. kemampuan berpikir peserta didik menjadi terbagi dua, LOTS dan HOTS. Kemampuan berpikir peserta didik pada tingkatan HOTS membantu peserta didik untuk dapat bertahan mengikuti zaman pada abad 21 ini.

### 2.2.5 Waktu Tunggu

Waktu tunggu diberikan setelah pertanyaan, tujuannya adalah agar peserta didik dapat memberikan jawaban. Waktu tunggu selalu dihubungkan dengan kepantasan pemberian interval (lamanya) menunggu setelah pemberian pertanyaan. Rowe (dalam Wilen, 1991: 20) menemukan waktu tunggu rata-rata adalah satu detik setelah guru mengajukan pertanyaan sebelum peserta didik menjawab. Jika peserta didik tidak dapat menjawab dalam waktu satu detik, maka guru mengulangi pertanyaan atau mengajukan pertanyaan yang lain, atau dapat juga dengan memberikan pertanyaan tersebut kepada peserta didik yang lain. Namun, dalam penerapannya, waktu 1 hingga 3 dianggap belum memberikan peserta didik kesempatan yang cukup untuk mencerna pertanyaan dan menjawabnya. Oleh karena itu, Rowe (dalam Almeida, 2010: 306) meningkatkan waktu tunggu menjadi tiga sampai lima detik dan menemukan bahwa kuantitas dan kualitas jawaban peserta didik meningkat secara signifikan. Peserta didik memberikan tanggapan lebih lama, peserta didik banyak memberikan ide-ide, dan banyak peserta didik yang berpartisipasi dalam merespon pertanyaan.

Penerapan waktu tunggu sangat penting dan efektif dalam penggunaan pertanyaan tingkat tinggi. Wilen (1991: 23) menyebutkan bahwa pemberian waktu tunggu tiga hingga lima detik setelah mengajukan pertanyaan sebelum meminta respon peserta didik dilakukan ketika guru mengajukan pertanyaan dengan tingkat kognitif yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan pertanyaan dengan tingkat yang lebih tinggi butuh pemikiran yang lebih lama untuk dapat menemukan jawabannya. Seperti halnya yang telah disebutkan oleh Stahl (dalam Feng 2013:

150) bahwa pemrosesan informasi yang berkaitan dengan pemikiran kognitif membutuhkan waktu. Peserta didik memerlukan lebih banyak waktu tanpa gangguan untuk memproses informasi, merefleksikan apa yang telah dikatakan, diamati, atau dilakukan. Waktu tunggu menjadi lebih signifikan ketika pertanyaan yang dikemukakan menuntut kemampuan berpikir peserta didik (Kira, 2013: 74).

Penerapan waktu tunggu juga dapat disampaikan dengan cara mengajukan pertanyaan. Cara tersebut biasanya dilakukan oleh guru di kelas bawah Sekolah Dasar. Peserta didik di kelas bawah membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengelola waktunya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisah, Fitriati, dan Rukmini (2018: 133) yang menggunakan pertanyaan untuk mengelola waktu peserta didik dalam mempersiapkan peserta didik untuk memulai pembelajaran. Cara yang dilakukan guru tersebut adalah menggunakan pertanyaan seperti “*are you ready?*” (apa kamu sudah siap?). Sedangkan untuk mengelola waktu peserta didik dalam mengerjakan tugas dengan mengajukan pertanyaan “*Have you Finish?*” (apa kamu sudah selesai?). Dengan cara tersebut menunjukkan bahwa waktu tunggu memiliki fungsi untuk pengelolaan kelas. Penerapan waktu tunggu memudahkan guru untuk mengatur pembelajarannya agar menjadi lebih efisien dan efektif.

Waktu tunggu merupakan salah satu komponen dasar dalam penerapan pertanyaan di kelas, dimana hal tersebut membutuhkan kesabaran dari guru. Artinya guru harus sabar dalam menuntut jawaban dari peserta didik. Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nisa dan Khan (2012: 479) diketahui ada beberapa guru yang tidak memanfaatkan waktu tunggu, alasannya adalah karena

guru tersebut harus segera menyelesaikan silabus tepat waktu, sehingga materi pembelajaran dianggap lebih penting daripada partisipasi peserta didik. Hal ini tidak disarankan, karena mendapatkan jawaban atau respon peserta didik atas pertanyaan yang telah diajukan itu sangat penting. Selain untuk memeriksa kemampuan dan pengetahuan dasar yang dimiliki peserta didik, penggunaan waktu tunggu memungkinkan peserta didik untuk membangun tingkat kepercayaan diri mereka, sehingga berani mengemukakan pendapat mereka dengan lebih bebas (Critelli, 2010: 4). Maka dari itu, pemanfaatan waktu tunggu membutuhkan guru yang memiliki kualitas yang baik, karena guru yang efektif akan sering memanfaatkan teknik waktu tunggu dengan terampil Feng (2013: 150).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa waktu tunggu adalah salah satu komponen dasar dalam mengajukan pertanyaan dikelas, dimana peserta didik diberikan waktu untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

#### **2.2.6 Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dalam pembelajaran kurikulum 2013 muncul interaksi pendidikan antara guru dan peserta didik, dimana keduanya berada di posisi, tugas, dan tanggungjawab yang berbeda tetapi bersama-sama mencapai tujuan (Eriyanti, 2017: 79). Konsep-konsep yang terdapat dalam kurikulum 2013 memiliki konsep-konsep yang sama dengan kurikulum sebelumnya.

Menurut Hidayah, Pristiwati, dan Widyatmoko (2015) menyatakan bahwa kurikulum 2013 adalah pematapan dari implementasi kurikulum sebelumnya, dimana konsep-konsep seperti pendekatan keterampilan proses, pendekatan kontekstual, inkuiri atau penemuan, pembelajaran siswa aktif, konstruktivis, dan menyenangkan adalah konsep-konsep yang sudah diamanatkan oleh kurikulum-kurikulum sebelumnya.

Dalam peraturan Permendikbud Nomor 67 tahun 2013 tentang hasil revisi dari kurikulum 2013 menyebutkan bahwa adanya peningkatan pada perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dulu berpusat pada guru diubah menjadi berpusat pada peserta didik. Selain perubahan paradigma proses pembelajaran, kurikulum 2013 juga menyajikan hal-hal baru dalam proses pembelajaran di kelas, antara lain pembelajaran tematik-terpadu dan pendekatan saintifik.

Pembelajaran tematik-terpadu adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mengintegrasikan beberapa muatan pelajaran pada sebuah tema. Tema yang digunakan sebagai wadah untuk memuat beberapa muatan pelajaran dan harus disesuaikan dengan lingkungan serta kehidupan nyata di sekitar peserta didik. Pembelajaran dilakukan secara tematik bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan diri dan kompetensinya secara holistik dan bermakna (Chusni, Mahardika, dan Sukmarani, 2015: 186). Proses pembelajaran tematik mengandung tiga kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga kompetensi tersebut harus dapat dicapai oleh peserta didik dengan bantuan dari guru. Permendikbud nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan telah menyebutkan bahwa lulusan Sekolah Dasar harus memiliki ketiga kompetensi tersebut untuk dapat beradaptasi dengan jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk itu antara kompetensi

sikap, pengetahuan, dan keterampilan harus dilaksanakan secara integratif, tidak dapat dipisah-pisah. Penyelenggaraan pendidikan oleh sekolah harus didasarkan atas kebutuhan dan karakteristik peserta didik sehingga membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya (Asrivi, Rokhman, dan Deliana, 2017: 258).

Menurut Eriyanti (2016: 79) pembelajaran dilaksanakan bukan untuk menyajikan pengetahuan saja, tetapi menciptakan kondisi dan memfasilitasi peserta didik untuk dapat belajar melalui berbagai sumber belajar yang ada. Begitu juga dengan karakteristik pembelajaran tematik-terpadu yang desain pembelajarannya memiliki kegiatan yang berbeda-beda di setiap temanya. Salah satunya adalah kegiatan yang memerlukan kemampuan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Pembelajaran tematik-terpadu menuntut adanya kreativitas, inovasi, dan produktivitas seorang guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran maupun strategi dalam menyampaikannya di kelas. Hal tersebut harus dilakukan guru guna membantu peserta didik dalam kegiatan menemukan dan membangun pengetahuannya. Diharapkan pembelajaran tematik dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hal baru lainnya dari kurikulum 2013 adalah penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik. Menurut Harrell (2010) penggunaan pembelajaran tematik adalah cara yang tepat untuk menerapkan pendekatan saintifik. Proses belajar yang menggunakan pendekatan saintifik bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mengenalkan dan memahami

beberapa materi pembelajaran (Ferryka, 2017). McPherson (dalam Dewi dan Mukminan, 2016) mengungkapkan bahwa *“the scientific method is the implication that there is a single list of steps, or recipe, that generates reliable knowledge”*. Langkah-langkah dalam pendekatan saintifik dapat menghasilkan pengetahuan yang dapat diandalkan. Kegiatan belajar menggunakan pendekatan saintifik yang tercantum pada Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 meliputi kegiatan mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi/melakukan eksperimen, menalar, dan mengkomunikasikan.

Mengamati adalah aktivitas yang mengacu pada penggunaan panca indera peserta didik. Dalam melakukan observasi, peserta didik diharapkan menggunakan semua panca inderanya seperti sentuhan, penglihatan, penciuman, pengecap, dan pendengaran. Kegiatan mengajukan pertanyaan menurut Machin (2014: 31) adalah aktivitas dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, kemudian guru berperan untuk membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan. Kegiatan yang ketiga adalah melakukan eksperimen, dimana kegiatan ini memungkinkan peserta didik untuk melakukan eksperimen sebagai cara untuk menemukan jawaban atas pertanyaannya. Kegiatan penalaran dalam kurikulum 2013 mengacu pada kemampuan pengelompokkan berbagai ide dan saling menghubungkannya yang kemudian mereka masukan ke dalam ingatan mereka. Kegiatan penalaran dapat disebut juga sebagai kegiatan menganalisis hasil untuk menarik kesimpulan. Langkah terakhir dalam pendekatan saintifik adalah guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang sudah mereka temukan dan mereka



pelajari. Dalam langkah ini, peserta didik diminta untuk melaporkan/menyajikan hasil pekerjaan mereka baik secara individu maupun kelompok.

Pendekatan saintifik mengharapkan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Menurut Susilo, Zulaeha dan Subyantoro (2016) pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik merupakan usaha guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan pembelajaran bermakna. Pendekatan saintifik bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memecahkan permasalahan di lingkungan sekitar (Sujarwo, 2016). Kemampuan berpikir kritis merupakan pemikiran yang bersifat selalu ingin tahu terhadap informasi yang ada untuk mencapai suatu pemahaman yang mendalam (Yustyan, *dkk*, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar menggunakan pembelajaran tematik dan pendekatan saintifik. Kedua karakteristik kurikulum 2013 tersebut diharapkan dapat diterapkan dengan baik di seluruh Sekolah Dasar. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan kompetensi yang perlu mereka peroleh agar menjadi lulusan yang sesuai dengan permendikbud nomor 20 tahun 2016.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sekaran dalam Sugiyono, 2016: 91). Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antar permasalahan yang akan diteliti.

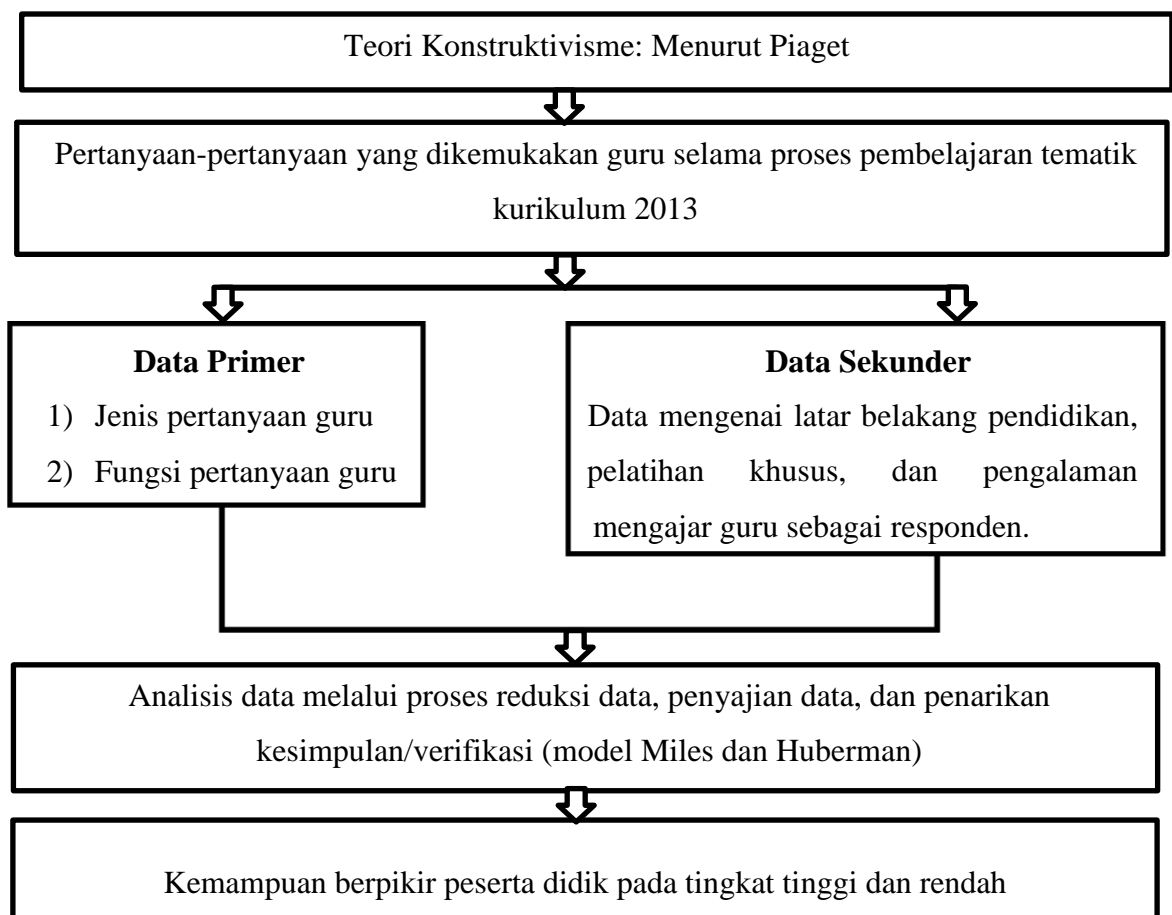
Apabila permasalahan yang diteliti merupakan permasalahan tunggal, maka yang dapat dilakukan peneliti selain mengemukakan deskripsi teoritis, juga perlu disertakan sebuah argumen untuk masalah yang diteliti (Sapto dalam Sugiyono, 2016: 92). Dengan demikian dalam penelitian ini akan mengemukakan teori belajar konstruktivisme, dimana teori ini digunakan sebagai landasan filosofi dalam penerapan kurikulum 2013. Prinsip teori konstruktivisme yang mengharapkan peserta didik dapat membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman tertentu dirumuskan dalam pendekatan saintifik. Komponen 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan informasi, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan) dalam pendekatan saintifik dapat memberikan pengalaman yang baru untuk peserta didik menemukan pengetahuannya.

Teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain (Thobroni dan Mustafa, 2011: 108). Salah satu teori yang melandasi pengembangan teori konstruktivisme adalah teori Piaget (Kustiono, 2013: 66), yang merumuskan empat proses perkembangan, yakni: skema, asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi.

Menurut prinsip konstruktivisme, mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti berpartisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, dan bersikap kritis. Dengan begitu

guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar peserta didik berjalan dengan baik. Menurut Suparno (1997: 65-66) tugas guru sebagai mediator dan fasilitator, antara lain (1) menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik ikut berpartisipasi dalam merancang, proses, dan penelitian, (2) pendidik menyediakan pertanyaan-pertanyaan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik, dan (3) memonitor dan mengevaluasi dengan mempertanyakan apakah pengetahuan peserta didik berlaku untuk menghadapi persoalan baru.

Berdasarkan teori konstruktivisme yang sudah dijabarkan di atas, maka kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Teori konstruktivisme merupakan dasar teori yang digunakan dalam pengembangan kurikulum 2013. Maka dari itu, permasalahan penelitian ini menggunakan dasar teori dari konstruktivisme. Hal ini dikarenakan kurikulum 2013 adalah kurikulum yang sedang berlangsung di Sekolah Dasar. Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran tematik sebagai pembelajaran yang harus diterapkan baik di kelas bawah maupun kelas tinggi di Sekolah Dasar. Pembelajaran tematik merupakan suatu pembiasaan terhadap segala sesuatu metode, model, maupun strategi pembelajaran. Salah satunya adalah penggunaan pertanyaan dalam proses pembelajaran. Pertanyaan yang dikemukakan guru merupakan bentuk dari pembiasaan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

Jika berhubungan dengan kemampuan berpikir, maka ada dua jenis pertanyaan yang dapat digunakan, yaitu pertanyaan tingkat rendah dan pertanyaan tingkat tinggi. Dua jenis pertanyaan tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Ada dua jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu data primer berupa jenis pertanyaan dan fungsi pertanyaan yang dikemukakan guru, serta data sekunder berupa latar belakang pendidikan, pelatihan khusus, dan pengalaman mengajar yang dimiliki guru. Data sekunder menjadi penguat hasil dari penelitian ini. Rumusan antara jenis pertanyaan dengan fungsi pertanyaan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir peserta didik pada tingkat tinggi maupun rendah.

## **BAB VII**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **7.1 Simpulan**

Penelitian ini telah menunjukkan penjelasan tentang kualitas jenis dan fungsi pertanyaan yang digunakan guru dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013 di kelas bawah dan kelas atas Sekolah Dasar. Hasil penelitian telah menuju kepada simpulan-simpulan yang dinyatakan sebagai berikut.

- 1) Jenis pertanyaan tingkat rendah baik yang dikemukakan guru kelas bawah maupun kelas atas memiliki kecenderungan yaitu lebih banyak menggunakan pertanyaan dengan jenis mengingat (C1) dan memahami (C2). Jenis pertanyaan tingkat tinggi baik yang dikemukakan guru kelas bawah maupun kelas atas memiliki kecenderungan yang sama yaitu lebih banyak menggunakan pertanyaan dengan jenis menganalisis (C4).
- 2) Kualitas pertanyaan guru di tingkat rendah, seperti jenis mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3) dapat mempengaruhi kemampuan berpikir peserta didik di tingkat LOTS. Adapun kualitas pertanyaan guru di tingkat tinggi seperti menganalisis (C4) dan menilai (C5) dapat mempengaruhi kemampuan berpikir peserta didik di tingkat HOTS.
- 3) Guru kelas bawah lebih banyak menggunakan pertanyaan dengan fungsi *Practising Skills* (PS) dan *Factual Elicitation* (FE). Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru kelas bawah lebih dominan pada pertanyaan yang

mengarah pada kegiatan pembelajaran untuk membentuk keterampilan peserta didik dalam menggunakan konsep, strategi, dan pemahaman yang telah mereka miliki. Selain itu, guru lebih banyak menerapkan pembelajaran pada kegiatan membaca. Setelah peserta didik membaca sebuah teks, guru kemudian memberikan pertanyaan berfungsi *Factual Elicitation* untuk memeriksa apakah peserta didik memahami isi bacaan dari teks yang telah mereka baca tersebut.

Adapun guru kelas atas memiliki kecenderungan dalam menggunakan pertanyaan dengan fungsi *Checking Understanding* (CU). Fungsi pertanyaan ini membantu guru untuk melakukan pengukuran pemahaman yang dimiliki peserta didik terhadap pembelajaran yang sedang dilakukan. Fungsi pertanyaan ini menentukan apakah guru dapat melanjutkan materi pembelajaran atau mengulangi kembali pembelajaran sebelumnya.

Fungsi pertanyaan *Practising Skills* memiliki peran sebagai pembentuk keterampilan peserta didik. Sedangkan fungsi pertanyaan *Factual Elicitation* dan *Checking Understanding* memiliki peran sebagai pembentuk pemahaman peserta didik.

## 7.2 Saran

Beberapa hal yang dapat penulis sarankan dengan memperhatikan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Kualitas pertanyaan guru khususnya di kelas bawah lebih ditingkatkan pada jenis pertanyaan tingkat tinggi. Secara perkembangan kognitif memang

peserta didik di kelas bawah belum dapat bernalar dengan baik, namun dengan dikenalkan dan dibiasakan untuk dapat merespon jenis pertanyaan tingkat tinggi. Jenis pertanyaan tingkat tinggi banyak memberikan manfaat yang baik bagi peserta didik. Salah satunya adalah kemampuan berpikir peserta didik juga akan semakin meningkat. Kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu dimiliki peserta didik. Hal ini dikarenakan pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, dimana setiap langkah pembelajarannya diperlukan pola berpikir peserta didik dengan tingkat yang tinggi. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa ada upaya dari guru kelas bawah untuk dapat menggunakan pertanyaan dengan jenis tingkat tinggi, namun belum dominan dan diharapkan jenis pertanyaan tingkat tinggi mulai mendapatkan frekuensi yang tinggi di kelas atas.

- 2) Besar harapan peneliti terhadap hasil penelitian di kelas atas memiliki kecenderungan pada salah satu jenis pertanyaan di tingkat tinggi. Namun, realitanya guru kelas atas masih lebih banyak menggunakan pertanyaan tingkat rendah dibandingkan dengan pertanyaan tingkat tinggi yang memiliki persentase kecil. Secara kemampuan, peserta didik di kelas atas telah memilikinya. Mereka sudah dapat bernalar dan mampu menjawab pertanyaan tingkat tinggi. Akan tetapi, permasalahan muncul di pihak guru yang ternyata memerlukan persiapan lebih banyak dalam merumuskan pertanyaan jika ingin menggunakan pertanyaan tingkat tinggi. Selain itu, perlu adanya kesadaran juga dari masing-masing individu guru untuk mau lebih banyak menggunakan pertanyaan tingkat tinggi. Manfaat yang dapat guru peroleh dengan

memanfaatkan pertanyaan tingkat tinggi adalah guru dapat mempersiapkan peserta didiknya untuk memasuki pendidikan masa depan, yaitu pendidikan abad 21. Pendidikan abad 21 adalah pendidikan pada masa pengetahuan dimana peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan keterampilan belajar dan berinovasi. Karakteristik peserta didik pada abad 21 adalah memiliki 4C, yaitu *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Inovation*. Dengan menggunakan pertanyaan tingkat tinggi dalam pembelajaran, guru telah mengajak peserta didik untuk lebih aktif dalam menggunakan keterampilannya, kemampuan berpikirnya, dan kreativitas mereka.

Penelitian dalam topik ini tentu saja memunculkan perumusan-perumusan masalah baru yang masih akan berkembang seiring berjalannya zaman dengan tren proses belajar-mengajar yang juga berkembang. Arah penelitian kuantitatif maupun kualitatif selanjutnya dapat dilakukan, antara lain untuk mempelajari pemberian pertanyaan dan pola pertanyaan pada kelas yang berkarakter lebih heterogen, topik yang lebih bervariasi, dan dalam latar belakang karakter pembelajaran yang berbeda. Penelitian dengan kualitas pertanyaan guru dengan tingkat tinggi, serta tuturan pertanyaan dari peserta didik dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013 juga merupakan kajian menarik untuk melihat tingkat kemampuan berpikir peserta didik dalam proses pembelajaran menuju pendidikan abad 21.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adedoyin, O. (2010). "An Investigation of the effects of teachers' classroom questions on the achievements of students in mathematics: Case study of Botswana community junior secondary schools". *European Journal of Educational Studies*, 2(3).
- Al-Darwish, Salwa. (2012). "The Role of Teacher Questions and the Socratic Method In EFL Classrooms in Kuwait". *World Journal of Education*, 2(4), 76-84.
- Almeida, Patricia. (2010). "Questioning Patterns and Teaching Strategies in Secondary Education". *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 751–756.
- Alwi, Hasan, Darmowidjojo, Soenjono, Lapoliwa, Hans, dan Moeliono, Anton M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Anderson & Krathwohl. (2001). *Bloom's Taxonomy Revised Keywords, Model Questions and Instructional*. (Online). [http://www.colorado.edu/sei/documents/Workshops/Handouts/Blooms\\_Taxonomy.pdf](http://www.colorado.edu/sei/documents/Workshops/Handouts/Blooms_Taxonomy.pdf) accessed on December 9th, 2017.
- Anil, Beena. (2015). "Higher-order Questioning in SL Classroom – A Study". *The Buckingham Journal of Language and Linguistics*, 8, 47–55.
- Anisah, Nur, Fitriati, Sri Wuli, dan Rukmini, Dwi. (2019). "Teachers' Questioning Strategies to Scaffold Students' Learning in Reading". *English Education Journal*, 9(1), 128-43.
- Arifin, Zaenal. (2017). "Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 21". *Jurnal Theorems*, 1(2), 92-100.
- Asrivi, Queen Elvina Sevtivia, Rokhman, Fatur, dan Deliana, Sri Maryati. (2017). "Penerapan Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar". *Journal of Primary Education*, 6(3), 257-266.
- Bay, Dondu, dan Hartman, Douglas. (2015). "Teachers Asking Questions in Preschool". *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(7)

- Bay, Neslihan D. (2016). "The Question Asking Skills of Preschool Teacher Candidates: Turkey and America Example". *Journal of Education and Training Studies*, 4(1), 161–169.
- Cahyani, Putu Ayu Hana Indah, Nurjaya, I Gede, dan Sriasih, Sang Ayu Putu. (2015). "Analisis Keterampilan Bertanya Guru dan Peserta didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X TAV 1 SMK Negeri 3 Singaraja". *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha* 3(1), 1-12.
- Chin, Christine. (2004). "Question Study in Ways that Encourage Thinking in Teaching Science". *The Journal of the Australian Science Teacher Association*, 50(4).
- Chin, Christine. (2007). "Teacher Questioning in Science Classrooms: Approaches that Stimulate Productive Thinking". *Journal of Research in Science Teaching*, 44(6), 815-843.
- Chusni, M. Minan, Mahardika, Astuti, dan Sukmarani, Dhuta. (2015). "Penerapan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Tematik Saintifik dengan Media Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa". *Jurnal Pengajaran MIPA*, 20(2), 186-190.
- Creswell, John, W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Critelli, Alyssa, dan Tritapoe, Brittany. (2010). "Effective Questioning Techniques to Increase Class Participation". *E-Journal of Student Research*, 2(1), 1-7.
- Davoudi, Mohammad, dan Sadeghi, Narges amel. (2015). "A Systematic Review of Research on Questioning as a High-Level Cognitive Strategy". *English Language Teaching*, 8(10), 76–91.
- Dewi, Anastasia Endah Anastika, dan Mukminan. (2016). "Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran IPS di Middle Grade SD Tumbuh 3 Kota Yogyakarta". *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1), 20-31
- Diaz, Z., Whitacre, M., Esquierdo, J. J., dan Ruiz-Escalante, J. A. (2013). "Why Did I Ask That Question? Bilingual/ESL Pre Service Teachers' Insights". *International Journal of Instruction*, 6(2), 163–176.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanti, Ribut Wahyu. (2016). "Koherensi Pertanyaan Guru Pada Pembelajaran". *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 77-89.

- Eriyanti, Ribut Wahyu. (2017). "Penalaran dalam Tuturan Lisan Guru Pada Pembelajaran di SMP Kota Malang". *LITERA*, 16(1), 78-95.
- Ermasari, Gandhi, Subagia, I Wayan, dan Sudria, Ida Bagus Nyoman. (2014). "Kemampuan Bertanya Guru IPA Dalam Pengelolaan Pembelajaran". *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 4(1).
- Fatmawati, Aristia, Subyantoro, dan Mimi Mulyani. 2017. "Persepsi Pendidikan dan Peserta Didik terhadap Pengembangan Model Pembelajaran Multiliterasi dalam Pembelajaran Teks Prosedur Bermuatan Budaya di SMP". *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 14(1), 86-95.
- Febriyanti, Chatarina, dan Seruni. (2014). "Peran Minat dan Interaksi Siswa dengan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika". *Jurnal Formatif*, 4(3), 245-254.
- Feng, Zhiwen. (2013). "Using Teacher Questions to Enhance EFL Students' Critical Thinking Ability". *Journal of Curriculum and Teaching*, 2(2), 147-153.
- Ferryka, Putri Zudhah. (2017). "Analyzing the Thematic-Integrative Content, the Scientific Approach, and the Authentic Assessment in the Theme 1 Textbook for Grade II Students of Elementary Schools". *Jurnal Prima Edukasia* 5(2), 172-185.
- Freahat, Nasser M., dan Smadi, Oqlah M.. (2014). "Lower-Order and Higher-Order Reading Questions in Secondary and University Level EFL Textbooks in Jordan". *Theory and Practice in Language Studies*, 4(9), 1804-1813.
- Gabrielatos, C. (1997). *A Question of Function: Teacher Questions in the EFL Classroom*. Paper given at 18th Annual TESOL Greece Convention.
- Ghabanchi, Zargham, Moghaddam, Mostafa Morady, dan Malekzadeh, Shirin. (2011). "The Study of EFL Teacher Discourse in Reading Skill Using Bloom's Cognitive Taxonomy". *International Journal of Linguistics*, 3(1), 1-16.
- Hamid, Siti Rafiah Abd, Sharifah Sariah Syed Hassan dan Nik Ahmad Hisham Ismail. 2012. "Teaching Quality and Performance Among Experienced Teachers in Malaysia". *Australian Journal of Teacher Education*, 37(11), 85-103.
- Hamiloglu, K, dan Temiz. Gurkan. (2012). "The Impact of Teacher Questions on Student Learning in Efl". *Journal of Educational and Instructional Studies in The World*, 2(2), 1-8.

- Harrell, P. E. (2010). "Teaching an integrated science curriculum: Linking teacher knowledge and teaching assignments". *Issues in Teacher Education*, 19(1), 145–165.
- Harjali, dan Degeng I Nyoman Sudana. (2016). "Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(1), 10-19
- Hidayah, Isti, Pristiwati, Rahayu, dan Widiyatmoko, Arif. (2015). "Kajian Kesiapan Guru Mata Pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA SMP dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Kota Semarang". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(2), 127-136.
- Hill, Joan Buchanan. 2016. "Questioning Techniques: A Study of Instructional Practice". *Peabody Journal of Education*, 91(5), 660-671.
- Husna, Hanna Nurul, dan Sanjaya, Yayan. (2015). "Analisis Pertanyaan Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri Ilmiah Menggunakan Komik Pendidikan Sains". *Edusains*, 7(2), 121-126.
- Igbaria, Abdul Kareem. (2013). "A Content Analysis of The WH-Questions in The EFL Textbook of Horizons". *International Education Studies*, 6(7), 200-224.
- Inah, Ety Nur. (2015). "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa". *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 150-167.
- Khan, Wilayat Bibi, dan Inamullah, Hafiz Muhammad. (2011). "A Study of Lower-Order and Higher-Order Questions at Secondary Level". *Asian Socian Science*, 7(9), 149–152.
- Kira, Ernest, Kombo Sotco, Eugenia, dan Frank Tilya. (2013). "Teachers" Questioning Techniques in Advanced Level Chemistry Lessons: A Tanzanian Perspective". *Australian Journal of Teacher Education*, 38(12), 66-79.
- Koizumi, Y. (2013). "Similarities and differences in teachers" questioning in German and Japanese mathematics classrooms". *ZDM The International Journal on Mathematics Education*, 45, 47-59.
- Krathwohl, D. R. Bloom, B.S, & Masia, B.B. (1973). *Taxonomy Of Educational Objective, The Classification Of Educational Goals, Handbook Ii: Affective Domain*. New York: Longman.
- Kustiono. (2013). *Teori Belajar dan Implementasi dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

- Lee, Youngju, dan Kinzie, Mable B. (2012). "Teacher Question and Student Respose With Regard to Cognition and Language Use". *Springer*, 40, 857-874.
- Lida, Ulfah Mey dan Ida Zulaeha. (2017). "Pola Penalaran dalam Karangan Argumentasi Pada Siswa Tahap Operasi Formal". *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 45-52.
- Machin, A. (2014). "Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan". *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 28-35.
- Massa, S. (2014). "The Development of Critical Thinking in Primary School: The Role of teachers" Beliefs". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 141, 387-392.
- McCarthy, Peter, Sithole, Alec, McCarthy, Paul, Cho, Jea Pil, dan Gyan, Emmanuel. (2016). "Teacher Questioning Strategies in Mathematical Classroom Discourse: A Case Study of Two Grade Eight Teachers in Tennessee, USA". *Journal of Education and Practice*, 7(21), 80-89.
- Meng Junyi, Zhao, Tao, dan Chattouphonexay, Athithouthay. (2012). "Teacher Question in ad Content-based Classroom for EFL Young Learners". *Theory and Practice in Language Studies*, 2(12), 2603-2610.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 67, tahun 2013, tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, pub. L. No. 67, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 20, tahun 2016, tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, pub. L. No. 20, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 103, tahun 2014, tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, Pub. L. No. 103, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014).
- Milawati. (2017). "The Hypothetical Activities of Teacher Questioning in Promoting EFL Students" Learning". *Premise Journal*, 6(2), 41-53.
- Miles, M. B & A. Michael H. (1992). *AnalisisData Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru)*. Terjemahan Tjejep Rohendi. Jakarta: UI Press.

- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy, J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Myhill, Debora dan Dunkin, Frances. (2005). "Questioning Learning". *Language and Education*, 19(5), 415-427.
- Nasution. 2010. *Didaktit Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 2013. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naz, Arab, Khan, Waseem, Khan Qaiser, dan Daraz, Umar. (2013). "teacher's Questioning Effects on Students Communication in Classroom Performance". *Journal of Education and Practice*, 4(7), 148-159.
- Nisa, Shams Un, dan Ali Ahmad Khan. (2012). "Questioning Practices in A Social Studies Classroom: A Case Study from Pakistan". *International J. Soc. Sci. and Education*, 2(3), 474-482.
- Noor, Juliansyah. (2009). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nugraha, Arief Juang, Suyitno, Hardi, dan Susilaningsih, Endang. (2017). "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar melalui Model PBL". *Journal of Primary Education*, 6(1), 35-43.
- Nurmaharani, Rika, Sunardi, dan Kurniati, Dian. (2017). "Pengembangan Indikator 4C's yang Selaras dengan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika SMA/MA Kelas X Semester 1". *Kaldikma*, 8(1), 154-160.
- Oktaviana, Kurniawati, Hidayati, Sukarni, dan Wibowo, Yuni. (2016). "Ragam Pertanyaan Guru dan Peserta didik Dalam Pembelajaran Biologi di MAN Kotamadya Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(7), 8-18.
- Popham, W. James, dan Eva L. Baker. (2011). *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, Mahda Haidar, Subyantoro, dan Mulyani, Mimi. (2018a). "Tipe dan Fungsi Pertanyaan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013". *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2), 192-199.
- Rahman, Mahda Haidar. (2018b). *Pola Pertanyaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Ramlan, M. (2005). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rasyid, Harun. (2015). "Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan". *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 565-581.
- Ratnawati, Erna. 2012. "Respons Verbal Peserta Didik SMP terhadap Jenis, Fungsi, dan Kesantunan Tuturan Guru Bahasa Indonesia di dalam Interaksi Pembelajaran". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesai*, 1(2), 85-90.
- Riduwan. (2009). *Metode dan Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Robitaille, Yvette Powell, dan Nancy Maldonado. (2015). "Teachers' Experiences Relative to Successful Questioning and Discussion Techniques". *American International Journal of Contemporary Research*, 5(1), 7-16.
- Safrihady, dan Mardikantoro, Hari Bakti. (2017). "Jenis dan Fungsi Pragmatis Tindak Tutur Masyarakat Melayu Dialek Sambas di Kota Singkawang". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 59-67.
- Sahamid, Husniah. 2016. "Developing Critical Thinking Through Socratic Questioning: An Action Research Study". *International Journal of Education and Literacy Studies*, 4(3), 62-72.
- Santrock, John W. 2012. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwi, Kasmui, dan Subali, Bambang. (2013). "Implementasi Multimedia Berbasis Program *Excel* dan *Power Point* untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pondok Pesantren". *Rekayasa*, 11(1), 51-58.
- Setyaningtyas, Eunice Widyanti. (2014). *Pola Pertanyaan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Model Konstruktivis di SMP Negeri 3 Salatiga*. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Shahrill, Masitah, dan Mundia, Lawrence. (2014). "The Use of Low-order and High-order Questions in Mathematics Teaching: Video Analyses Case Study". *Journal of Studies in Education*, 4(2), 15-34.
- Shahrill, Masitah. (2013). "Review of Effective Teacher Questioning in Mathematics Classroom". *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(17), 224-231.
- Shen, Ping, and Butsakorn Yodkhumlue. (2012). "A Case Study of Teacher's Questioning and Students' Critical Thinking in College EFL Reading Classroom". *International Journal of English Linguistics*, 2(1), 199-206.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta

Wacana University.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo, Bambang, Suhandi, Purwadi, dan Sunarso , Ali. (2016). “Pengaruh Implementasi Pendekatan Saintifik, Keterampilan Berpikir Kritis dan Sikap Disiplin Terhadap Penyelesaian Masalah Matematika SD”. *Journal of Primary Education*, 5(1), 21-26.
- Sun, Zuosheng. (2012). “An Empirical Study on New Teacher-student Relationship and Questioning Strategies in ESL Classroom”. *Canadian Center of Science and Education*, 5(7), 175-183.
- Sunardi. (2016). “Menganalisis Jenis Pertanyaan Kognitif Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Fisika Pada Kelas X di SMA Negeri Kota Palu”. *E-jurnal Mitra Sains*, 4(4), 48-56.
- Suparno, Paul. (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyadi, Yuliawan, Tri, dan Mulyati, Sri. (2017). “Analisis Pertanyaan Guru dalam Pembelajaran di SMA Negeri 2 Kerinci Kanan Kabupaten Siak”. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 5(2), 7-15.
- Susilo, B., Zulaeha, I. & Subyantoro. (2016). Pembelajaran Meringkas Isi Buku dengan Model CIRC dan Latihan Penelitian Berdasar Kreativitas Verbal Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education*, 5(1), 27-35.
- Thobroni, Muhammad, dan Mustafa, Arif. (2011). *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thompson, T. (2008). “Mathematics Teachers” Interpretation of Higher-order Thinking in Bloom’s Taxonomy”. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 3(2), 96–109.
- Tofade, T., Elsner, J., dan Haines, S. T. (2013). “Best Practice Strategies For Effective Use of Questions As A Teaching Tool”. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 77(7).
- Unal, Zafer, dan Aslihan Unal. 2012. “The Impact of Years of Teaching Experience on The Classroom Management Approaches of Elementary School Teachers. *International Journal of Instruction*, 5(2), 41–60.
- Utami, Ni Luh Sri Yoga, Arini, Ni Wayan, dan Widiana, I Wayan. (2016). “Analisis Pertanyaan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV



- SD di Gugus VI Kecamatan Buleleng”. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1-12.
- Wangru, Cao. (2016). “The Research on Strategies of College English Teachers Classroom Questioning”. *Canadian Center of Science and Education*, 9(8), 144-158.
- Widodo, Ari. (2006). “Profil Pertanyaan Guru dan Siswa dalam pembelajaran Sains”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 139-148.
- Wijaya, Etistika Yuni. Sudjimat, Dwi Agus, dan Nyoto, Amat. (2016). “Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global”. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Kanjuruhan Malang*, 1(2), 263-278.
- Wilens, William W. (1991). *Questioning Skills for Teachers*. Washington DC: National Education Association.
- Yulianti, Dwi, dan Siti Harnina Bintang. 2013. “Better Teaching and Learning IPA untuk Mengembangkan Karakter dan Kemampuan Berpikir Peserta didik SMP”. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 30(1), 23-32.
- Yuliyawati, Mahmud, Murni, dan Muliarti, Andi. (2016). “Teacher’s Questioning and Students’ Critical Thinking in EFL Classroom Interaction”. *ELT Worldwide*, 3(2), 231-247.
- Yustyan, Septy, Widodo, Nur, dan Pantiwati, Yuni. (2015). “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Pembelajaran Berbasis *Scientific Approach* Peserta didik Kelas X SMA Panjura Malang”. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 1(2), 240-254.
- Zhao, Cairan, Pandian, Ambigapathy, dan Singh, Manjet Kaur Mehar. (2016). “Instructional Strategies for Developing Critical Thinking in EFL Classroom”. *Canadian Center of Science and Education*, 9(10), 14-21.
- Zulaeha, Ida. (2008). “Kebutuhan Guru, Siswa, Materi Ajar, dan Strategi dalam Pengembangan Pembelajaran Menulis Kreatif Konteks Multikultur”. *LIK: Journal of Educational Research*, 37(2), 126-133.
- Zulaeha, Ida. (2016). *Teori, Model dan Implementasi, Pembelajaran Menulis Kreatif*. Semarang: Unnes Press.
- Zulaeha, Ida. (2017). “Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas”. *SELOKA: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Indonesia*, 6(2), 111-12.